

ISTI'DZAN BERTAMU DALAM AS-SUNNAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:
SITI MUFTIKATUL KARIMAH
NIM: 4102021

FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008

ISTI'DZAN BERTAMU DALAM AS-SUNNAH

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh

SITI MUFTIKATUL KARIMAH
NIM: 4102021

Pembimbing I

Dr. Zuhad, M.A.
NIP. 150 228 023

Semarang,

Disetujui oleh

Pembimbing II

Muhtarom, M.Ag.
NIP. 150 279 716

PENGESAHAN

Skripsi saudara Siti Muftikatul Karimah
Nomor Induk mahasiswi 4102021 telah
dimunaqosahkan oleh Dewan Skripsi
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
Semarang pada tanggal:

30 Januari 2008

Dengan diterima serta disahkan sebagai
salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Dekan Fakultas/Ketua Sidang

Drs. Nasihun Amin, MAg.
NIP. 150 261 770

Pembimbing I

Dr. Zuhad, M.A.
NIP. 150 228 023

Penguji I

A. Hasan, Asy'ari Ulama'i, M.Ag.
NIP. 150 274 616

Pembimbing II

Drs. Muhtarom, M.Ag
NIP. 150 279 716

Penguji II

M. Sya'roni, M. Ag
NIP. 150 276 115

Sekretaris Sidang

Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 150 321 620

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بَيْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا فَلْيَ ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. {التَّوْر: 27}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.¹ (QS. an-Nur: 27)

¹Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 281.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati selaku hamba Allah SWT dan insan akademisi yang memikul berbagai tanggung jawab dalam mengarungi proses kehidupan, maka tulisan ini senantiasa penulis persembahkan untuk:

- *Ayah dan Bunda di Desa yang selalu mendoakan dan senantiasa memberikan semangat dan mengorbankan segalanya demi suksesnya penulis dalam menuntut ilmu.*
- *Kakak tercinta (A. Sucipto, Iphink beserta Istri, Izunk) dan Adikku (Ina dan Habib) yang aku sayangi, terima kasih atas bantuan waktu, tenaga dan biaya maupun supportnya.*
- *Some one...Sholeh N.M..yang selalu memberikan semangat dan dorongan hingga terselesainya skripsi ini.*
- *Sepupuku (Afif, Ahmadi), keponakanku Syifa dan semua keluarga di Blora yang senantiasa mendoakan penulis.*
 - *Sahabat dekatku H-Ning, Soely, Camel, Iin yang selalu setia menemaniku dalam suka maupun duka.*
- *Teman-teman D' Green Kost: Diah, mbak Mu',. Arum, Ima, Ani yang senantiasa memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.*
- *Temen-temen jurusan Tafsir Hadits (Sofi, Ali, Bun Al, U,J. Simon, Hid, May, Juwita, Jamal, Zain, Yallie, Zien, Umam, Oko, Mad. Ifuk, Fuad, One, H-Jah, Eny).*

PEDOMAN TRANSLITERASI

- a. Konsonan
- b. Vokal Panjang
 1. Fathah : a contoh : الملك (al-Maalik)
 2. Kasrah : i contoh : الرَّحِيم (al-Rahiim)
 3. Dammah : u contoh : الغفور (al-Ghafuur)
- c. Pengecualian
 1. Ta' marbutah (ة) apabila dibaca sukun maka ditulis dengan huruf "h"
 2. Pengecualian juga diberlakukan pada kata yang sudah dibakukan ke dalam bahasa Indonesia

ABSTRAK

Skripsi dengan judul *Isti'dzan Bertama Dalam As-Sunnah* ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hadits isti'dzan dalam bertamu menurut as-Sunnah dan untuk mengetahui bagaimana aktualisasi isti'dzan dalam kehidupan sekarang.

Jenis penelitian ini adalah *library research* yang memiliki sumber data primer *Kutub al-Sittah*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data. Sedangkan dalam menganalisis menggunakan metode deskriptif dan *content analysis* (analisis isi).

Adapun pada zaman sekarang ini, tidak semua orang apabila bertamu atau bertemu mengucapkan salam dan meminta izin, adab seperti itu sudah tidak diperhatikan lagi, seiring dengan kemunduran moral dan berkembangnya kasus-kasus amoral di kalangan umat Islam sendiri. Yang kadang tidak dapat diterima oleh akal, ini semua akibat minimnya pengetahuan mereka tentang syari'at Islam. Khususnya yang berkaitan dengan adab islamnya. Dari ini timbul permasalahan bagaimana isti'dzan bertamu dalam as-sunnah dan bagaimana aktualisasi dalam zaman sekarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika isti'dzan dalam bertamu atau berkunjung itu sebagai suatu hal yang sangat agung di mana semua aturan-aturannya telah ditetapkan oleh syariat. Adapun etika atau adat yang Islami, antara lain mengucapkan salam yang mana sebelum melakukan salam hendaknya wajib meminta izin terlebih dahulu, agar lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali ukhuwah islamiyah, baiknya ucapan salam diikuti dengan berjabat tangan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan yang tercermin dari cara bersalaman, kemudian wajib menundukkan pandangan ketika hendak memasuki rumah dan mengerti batasan-batasan waktu bertamu.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan pada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, sahabatnya dan seluruh umatnya.

Suatu kebahagiaan tersendiri jika suatu tugas dapat terselesaikan dengan sabaik-baiknya. Bagi penulis, penyusunan skripsi merupakan suatu tugas yang tidak ringan. Secara sadar banyaklah hambatan yang penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Walaupun akhirnya skripsi ini terselesaikan juga karena banyak pihak yang telah memberikan jasanya.

Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dengan ucapan terima kasih yang tidak terhingga pada pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Djamil, M.A., selaku Rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Abdul Muhaya, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Zuhad, M.A., selaku pembimbing I, beserta Bapak Muhtarom, M. Ag., selaku pembimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan perpustakaan Fakultas Ushuluddin maupun institut yang telah memberikan izin dan layana kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Ayah dan ibu tercinta serta kakak-kakakku dan adik-adikku yang ku sayangi, beserta seluruh keluarga tercinta di Blora yang senantiasa memberikan

semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya penulis dalam menuntut ilmu.

7. Temen-temenku (Taqim, Ucup, Anto, Huda, Ali, Naz), teman angkatan 2002 (Ani, Elin, Wina) semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi guna menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT. Mudah-mudahan apa yang telah diberikan oleh mereka kepada penulis selama ini baik materiil maupun spiritual diterima Allah SWT, sebagai amal saleh dan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda. *Aamiin*.

Semarang,

Penulis
Siti Muftikatul Karimah
NIM: 4102021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG ISTI'DZAN	
A. Makna Isti'dzan	11
B. Hukum Isti'dzan dalam Pandangan As-Sunnah.	11
C. Jenis-jenis Isti'dzan	21
BAB III : TELAAH HADITS-HADITS TENTANG ISTI'DZAN DALAM BERTAMU	
Hadits Tentang Etika Isti'dzan Dalam Bertamu dan Penjelasannya	
A. Mengucapkan salam	31
B. Berjabat tangan (<i>mushafahah</i>).....	47

C. Menjaga pandangan	55
D. Memperhatikan Batasan Waktu bertamu	59
BAB IV : ANALISIS	
A. Analisis Hadits tentang Isti'dzan dalam Bertamu.....	61
B. Analisis Aktualisasi Isti'dzan dalam Kehidupan Sekarang	67
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran.....	73
C. Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Siti Muftikatul Karimah
2. Tempat Tanggal Lahir : Blora, 21 Juli 1984
3. Alamat : Trembul Rejo Ngawen Blora
4. Pendidikan :
 - a. SD Negeri Trembul Rejo 02 Lulus Tahun 1996
 - b. SMP Negeri 01 Ngawen Lulus Tahun 1999
 - c. MAN 01 Blora Lulus Tahun 2002
 - d. IAIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Angkatan 2002

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

As-sunnah (hadits Nabi SAW) merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktik atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingatkan bahwa pribadi Nabi SAW merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kenyataannya, Nabi saw merupakan pemberi penjelasan bagi al-Qur'an, dan beliau pulalah yang mengaktualisasikan ajaran Islam, dengan ucapan dan tindakannya, bahkan dengan semua perilakunya. Hal ini pula yang mengharuskan kaum muslim berusaha memahami sunnah dengan sebaik-baiknya dan berinteraksi dengannya dalam aspek hukum dan moralnya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi muslim terbaik, para sahabat, para tabiin yang mengikuti mereka dalam kebaikan. Krisis utama yang dihadapi kaum muslim masa kini adalah krisis pemikiran dan ini mendahului krisis kesadaran hati nurani, untuk itu diutusnya para rasul adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hanya akal sehat saja tidak cukup untuk menunjukkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Demi kebahagiaan di dunia dan akhirat, mereka diperintahkan untuk menjalankan syariat Allah.¹ Yang disampaikan untuk manusia melalui rasul-Nya dalam firman Allah SWT pada surat al-Jasyiyah ayat 18, sebagaimana berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ.
{الجاثية: 18}

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syari'at (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan

¹ Ali As-Sayis, *Fiqih Ijtihad; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (terj.) Muzammil, (ttp: Pustaka Mantiq, 1997), cet. 1, hlm. 21.

janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.²
(QS. al-Jatsiyah: 18)

Allah sebagai dzat yang mengutus rasul untuk menyampaikan amanat-Nya kepada umat manusia, memerintahkan kepada kita semua agar berpegang teguh kepada apa yang disampaikan oleh rasul-Nya. Sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Hasyr ayat 7:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ لَأُكْفِي أُولَئِكَ مَا كُنْتُمْ لَكُمْ وَنُحِيطُ بِمَا تَكْمُلُونَ
فَاخْذُوهُ وَمَنْ حَمَلَ عِثْمًا فَأْتُوا اللَّهَ شَدِيدَ الْعِقَابِ. {الحشر: 7}

Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.³ (QS. al-Hasyr: 7)

Rasul memberitahukan kepada umatnya, bahwa di samping al-Qur'an juga masih ada suatu pedoman yang sejenis dengan al-Qur'an untuk tempat berpijak. Rasulullah saw., bersabda:

الْأَوَّلِيُّ آتَيْتَ الْقُرْآنَ وَمِثْلَهُ

"Ingatlah dan sesungguhnya aku telah diberi kitab al-Qur'an dan sejenisnya".⁴

Dan yang mengenai atau semisal al-Qur'an tidak lain adalah al-Hadits, merupakan pedoman untuk diamalkan dan ditaati sejajar dengan al-Qur'an.⁵

Sumber kedua adalah hadits yang disandarkan pada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan dan taqrirnya. Peranan hadits adalah

² Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 399.

³ *Ibid.*, hlm. 436.

⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, tth.), juz IV, hlm. 328.

⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushtalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995), hlm. 2.

memberikan bimbingan dalam praktek aktual, bagi kaum muslimin.⁶ Di sini Islam merupakan agama yang paling lengkap atau kamil, semua permasalahan hidup manusia baik yang kecil maupun yang besar diperhatikan dan dijelaskan oleh Islam. Perhatian Islam akan lebih banyak lagi, jika berkaitan dengan masalah antar umat Islam untuk mengadakan berbagai ikatan di antara mereka. Islam melahirkan faktor-faktor saling mangasihi dan menyayangi, saling mencintai, untuk kemudian melahirkan masyarakat yang teladan, yakni masyarakat yang saling menolong menuju kebaikan dan ketaqwaan. Saling menguatkan sehingga mereka semuanya bagaikan satu bangunan yang tersusun dengan teratur.

Tapi sangat disayangkan, sekarang ini umat Islam sangat lemah, seiring dengan kemunduran moral dan berkembangnya kasus-kasus amoral di kalangan umat Islam sendiri yang terkadang tidak dapat diterima oleh akal. Ini semua akibat minimnya pengetahuan mereka tentang syari'at Islam. Khususnya yang berkaitan dengan adab Islamiyah. Bahkan ada di antara adab Islam yang hampir putus, tidak lagi dilaksanakan oleh umat Islam, seperti adab bertamu dan meminta izin. Banyak umat Islam tidak mengucapkan salam ketika bertamu atau di saat memasuki rumah.

Di zaman era globalisasi hampir semua aspek kehidupan, semua bergulir begitu cepat, dan efek yang ditimbulkan pun langsung dapat dirasakan. Salah satu dampak negatifnya adalah terjadi kemerosotan etika, akhlak, moral dan spiritualitas nilai Islam. Betapa banyak umat Islam yang nyaris kering dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan berganti dengan nilai-nilai rendah yang seakan indah dipandang mata, nikmat dan sedap dirasakan, namun ternyata hal tersebut jauh dari kemanusiaan. Seperti hal kecil yang kurang diperhatikan yaitu ucapan minta izin dan salam ketika masuk dalam rumah.⁷

⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1999), hlm. 16.

⁷ Syekh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan Akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera, 2003), hlm. 12.

Untuk itu, Islam mengatur adab dan sopan santun dalam bertamu ke rumah orang lain. Di samping itu Islam juga mengatur adab antara sesama penghuni rumah dan mendidik mental mereka.

Salah satu yang dibicarakan dalam As-sunnah adalah *isti'dzan*, *isti'dzan* itu meminta izin untuk memasuki suatu tempat yang bukan merupakan milik orang yang meminta izin. Seorang tamu wajib meminta izin dan mengucapkan salam ketika masuk ke dalam rumah orang lain. Ini didasarkan pada kenyataan semua bahwa izin itu ditujukan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Jika seseorang masuk rumah orang lain tanpa izin penghuninya akan mengakibatkan terlihatnya aurat, tersingkapnya aib dan dapat menimbulkan gejolak syahwat dan merusak kehormatan tuan rumah serta memberi kesan yang mampu membangkitkan dan menyalakan gejolak syahwat yang akhirnya akan mudah terperosok pada perbuatan hina. Tindakan seperti ini akan menimbulkan sebuah keluarga yang lemah dan akhirnya akan menimbulkan sebuah masyarakat yang tercerai-berai. Sebagai dampak negatif dari tindakan yang keji tersebut adalah hilangnya kepercayaan terhadap orang lain yang akhirnya akan membuat persatuan masyarakat semakin lemah dan hilangnya kewibawaan.

Jika pemilik rumah tidak mengizinkan anda masuk dan dia mengatakan pada anda, "Pergilah!", maka pergilah. Itu lebih baik bagi anda, karena dengan demikian anda telah melaksanakan perintah Allah SWT. Ketika itu, bisa jadi di dalam rumah itu ada sesuatu yang pemiliknya tidak ingin anda melihatnya. Jika memaksa diri untuk melihatnya maka berdosa. Di dalam rumah ada rahasia dan pemiliknya tidak bisa menerima tamu disetiap waktu. Bisa jadi sedang marah, sedih, sakit dan lain-lain. Yang membuatnya tidak nyaman untuk menerima tamu. Oleh karena itu, jika diminta pergi maka pergilah.⁸

⁸ Al-Adawy Mustafa, *Fiqh Akhlak, terj.* Salim Bazemoo, Taufiq Damas (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 486.

Sesungguhnya adab meminta izin merupakan hukum syari'at yang dapat menjaga dan menepis semua penyebab perbuatan keji, meraih kemurnian hati, menebarkan kasih sayang, saling percaya dan hormat di antara sesama manusia. Dan juga mencegah diri dari tindakan mengumbar penglihatan yang ditujukan ke dalam rumah dan aurat penghuninya.

Etika meminta izin merupakan salah satu cara untuk menghindari dari perbuatan yang keji, menjaga kesucian, nasab, jiwa, menebarkan sikap saling percaya dan kasih sayang di antara sesama, salah satunya etika meminta izin dalam bertamu, yang mana dalam bertamu itu mempunyai etika yang harus dilaksanakan sebelum pemilik rumah mempersilahkan masuk. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بَيْتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا فَلْيَ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. {النُّور: 27}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.⁹ (QS. an-Nur: 27)

Oleh sebab itu ungkapan *تَسْتَأْذِنُوا* menjelaskan dan memberitahukan kepada orang-orang yang beriman betapa perlunya bagi mereka agar mengetahui kemungkinan adanya perkenan dan restu pemilik rumah sebelum mereka memasuki rumah tersebut, jika tidak demikian, maka harus berhati-hati untuk meminta izin dari pemilik rumah yang tidak berkenan memberi izin.¹⁰ Hal ini dikarenakan masuk rumah orang lain secara tiba-tiba dikhawatirkan akan terlihatnya rahasia rumah dan aurat penghuni rumah tersebut.

⁹Muhammad Noor, dkk., *op. cit.*, hlm. 281.

¹⁰ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 90.

Berpijak dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk menuangkannya dalam skripsi dengan judul "*Isti'dzan Bertamu Dalam As-Sunnah*".

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, pokok masalah yang penulis angkat adalah:

1. Bagaimana *isti'dzan* bertamu dalam perspektif As-sunnah?
2. Bagaimana aktualisasi *isti'dzan* dalam kehidupan sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini meliputi:

1. Untuk mengetahui hadits *isti'dzan* bertamu dalam as-Sunnah
2. Untuk mengetahui aktualisasi *isti'dzan* dalam kehidupan sekarang

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peminat studi hadits tentang telaah *isti'dzan*
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada para pembaca serta bertambahnya upaya pemahaman terhadap masalah *isti'dzan* dalam bertamu
3. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam dan tafsir hadits di Fakultas Ushuluddin.

D. Kajian Pustaka

Masalah etika *isti'dzan* dalam bertamu sepanjang penelitian penulis belum menemukan pembahasan secara detail. Adapun yang dijadikan gagasan tentang wacana pembahasan ini antara lain yaitu kitab-kitab dan buku-buku yang membahas etika *isti'dzan* dalam bertamu yang dijadikan oleh penulis sebagai sumber dan perbandingan dalam melengkapi data. Di antara kitab dan buku-buku tersebut antara lain; *Shahih Muslim* dan *Shahih Bukhari*, hasil karya dari dua Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim, Imam Al-Tirmidzi

dengan kitabnya sunan Al-Tirmidzi, Imam Abi Daud dengan kitabnya *Sunan Abi Daud*, Imam Ahmad dengan kitabnya *Musnad Ahmad*, yang secara tidak langsung mengumpulkan hadits-hadits yang berkaitan dengan etika isti'dzan dalam bertamu. Demikian juga dengan karangan Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, yang berjudul *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW*. Dalam karya tersebut dijelaskan bagaimana cara bertamu menurut tuntunan Rasulullah saw.

Di dalam buku *Fikih Bertetangga* karya Abdurrahman Al-Baghdadi buku tersebut dibahas tentang wajibnya izin dan mengucapkan salam ketika hendak masuk dalam rumah, namun dalam buku ini baru dibahas secara persial dan belum menyeluruh dan normatif.

Dalam kitab *Fath al-Barri Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang menjelaskan mengenai hadits tentang isti'dzan serta penjelasannya. Penelitian ini berusaha membahas sejauh mana Islam memberikan konsep etika isti'dzan dalam bertamu menurut as-Sunnah karena selama itu kaum muslimin tidak mengerti peraturan agamanya sendiri serta tidak menghiraukan kewajiban meminta izin dalam bertamu, berangkat dari hasil penelitian yang telah ada, penelitian ini lebih menekankan bagaimana etika isti'dzan dalam bertamu menurut as-Sunnah, ini dimaksudkan supaya dapat dicerna dan dipraktekkan secara simultan.

E. Metode Penelitian

Penulis dalam menyusun skripsi ini menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan keutuhan gejala atau peristiwa dengan memahami makna dari gejala atau peristiwa tersebut. Dengan kata lain penelitian kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasarkan pada perwujudan gejala-gejala

yang ada dalam kehidupan manusia. Penelitian kualitatif ini juga dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung.¹¹

2. Sumber Data

Data-data yang berasal dari kepustakaan ini pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber yakni data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah sumber yang memberikan data langsung dalam penelitian ini.¹² Adapun sebagai sumber utama (primer) dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadits (*Kutub as-Sittah*) seperti; *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abu Dawud*, dan *Sunan al-Tirmidzi*.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang menunjang terhadap sumber primer. Adapun sebagai sumber data sekundernya adalah buku-buku ataupun literatur-literatur yang dipandang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan metode *library research*, yaitu metode kepustakaan baik melalui membaca, meneliti, memahami buku-buku, majalah maupun literatur lain yang sifatnya pustaka terutama yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam rangka memperoleh data.¹³

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

¹² Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

¹³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 16.

4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan agar dapat diperoleh kesimpulan maka dalam mengolah data-data tersebut, penulis menggunakan metode analisis sebagai berikut:

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penelitian dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian.¹⁴ Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

b. Metode *content analysis* (analisis isi)

Metode ini sebagai kelanjutan dari metode pengumpulan data, yaitu metode penyusunan dan penganalisaan data secara sistematis dan objektif.¹⁵ Metode ini juga menggunakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan penelitian terhadap objek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang lain untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini disusun sedemikian rupa dengan melalui beberapa bab dan sub bab agar memudahkan dalam memahami, secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), cet. 2, hlm. 66.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafida, 1996), hlm. 49.

Bab kedua, akan dipaparkan tentang informasi-informasi mengenai isti'dzan, yang pembahasannya meliputi makna isti'dzan, hukum isti'dzan menurut pandangan as-Sunnah dan jenis-jenis isti'dzan.

Bab ketiga, akan dijelaskan mengenai hadits-hadits tentang etika isti'dzan dalam bertamu dan aktualisasi isti'dzan dalam kehidupan sekarang.

Bab keempat, merupakan analisis tentang isti'dzan dalam bertamu dan aktualisasi isti'dzan dalam kehidupan sekarang.

Bab kelima, penutup. Bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan kata penutup dari penulis serta bagian paling akhir dilengkapi dengan daftar pustaka, riwayat pendidikan penulis dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG ISTI'DZAN

A. Makna Isti'dzan

Isti'dzan adalah permintaan izin untuk berbuat sesuatu karena perbuatan itu menyangkut hak orang lain. Permintaan izin diterapkan dalam berbagai situasi, seperti memasuki rumah atau kamar, ibadah, peran dan lain-lain.¹ Isti'dzan adalah meminta izin untuk memasuki suatu tempat yang bukan merupakan milik orang yang meminta izin tersebut.²

Al-Qur'an mengungkapkan kalimat meminta izin dengan kata *isti'nas*, merupakan ungkapan wahyu yang menunjukkan sopan santun dalam meminta izin dan sikap ramah yang diperlihatkan oleh orang yang datang.³

Adapun yang dimaksud dengan tamu adalah orang yang datang berkunjung (melawat dan sebagainya) ke tempat orang lain. Sedangkan bertamu adalah datang berkunjung.⁴

B. Hukum Isti'dzan dalam Pandangan As-Sunnah

As-Sunnah secara etimologi berarti jalan yang baik maupun yang buruk. Sedangkan secara terminologi as-Sunnah berarti segala sesuatu yang diambil dari Rasulullah SAW.⁵

Menurut sebagian ulama' ada dua jenis permintaan izin, *khoriji* (eksternal) dan *dakhili* (internal), merupakan adab Islami yang tinggi dan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga kehormatan rumah, oleh karena itu belajar dan mengajarkan serta mempraktekkan adab ini tidak mudah, sehingga salah satu azas konstitusi Islam tidak hilang dari kehidupan. Sebagian ulama menyebutkan bahwa ada perbedaan antara dua jenis minta

¹ Van Hove, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, tth), hlm. 572.

² Ihamad bin Ali Ibni Hajar Al-Asqalani, *Fath al-Barri bi Syarh Shahih al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), juz XI, hlm. 3.

³ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW*, (terj.) Ali Nur, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005, hlm. 41.

⁴ W.J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 1006.

⁵ M. 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama tth), hlm. 1-3.

izin yang ditinjau dari aspek hukum syar'i. Permintaan izin *khoriji* (eksternal) maksudnya adalah permintaan izin yang berlaku di antara orang-orang yang bukan mahram. Sedangkan permintaan izin *dakhili* (internal) adalah permintaan izin yang berlaku di antara sesama mahram atau kerabat.

Minta izin *khoriji* hukumnya wajib dan berdosa bagi yang meninggalkannya. Hukumnya sama seperti perkara-perkara wajib lainnya yang tercantum dalam hukum Islam. Sedangkan jenis *dakhili* para ulama berselisih pendapat, ada yang mengatakan hukumnya sunnah, pendapat ini dipegang oleh mayoritas ahli tafsir. Mereka mengatakan seandainya kita diwajibkan setiap waktu meminta izin, tentunya hal itu akan menjurus ke perkara yang rumit, sedangkan syari'at ini memberi keringanan untuk semua perkara yang rumit. Allah berfirman:

ما يريد الله ليجعل عليكم مِّن حرج. {المائدة: 6}

Allah tidak hendak menyulitkan kamu.⁶ (QS. Al-Maidah: 6)

Pendapat yang kedua, bahwa minta izin ini hukumnya wajib walaupun ada perbedaan pendapat di antara kedua belah pihak, namun keduanya dapat dikompromikan.

Imam Turmuzi mengatakan bahwa mendahulukan salam atas meminta izin merupakan pendapat yang sohih. Al-Mawardi menyebutkan tiga pendapat, salah satunya adalah pendapat di atas, pendapat kedua, mendahulukan meminta izin atas salam, sedangkan pendapat ketiga; merupakan pilihannya, mengatakan; apabila orang meminta izin telah melihat pemilik rumah sebelum ia masuk, maka salam didahulukan atas meminta izin. Jika pandangan matanya masih belum melihat pemilik rumah, maka yang lebih didahulukan adalah meminta izin.

Apabila seseorang telah meminta izin tiga kali (*assalaamu 'alaikum*) dan menduga bahwa izinnya tidak didengar, apakah ia meminta izin lagi lebih dari tiga kali? Menurut ketentuan sunnah meminta izin hendaknya seseorang mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian baru meminta izin. Untuk itu,

⁶ Muhammad Noor, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hlm. 86.

hendaknya berdiri di depan pintu pada posisi yang tidak dapat melihat orang yang di dalam rumah, kemudian mengucapkan, "*Assalamu 'alaikum*, bolehkah aku masuk?". Apabila tidak ada seorangpun yang menyahut, hendaknya ia mengulangi ucapan izin itu sebanyak dua atau tiga kali, jika ternyata tidak ada seorangpun yang menyahut, hendaknya ia pergi. Imam Abu Bakar Ibnu Arabi, Al-Maliki menceritakan tiga pendapat, salah satunya ialah boleh mengulangi izinnya, yang kedua mengatakan tidak boleh mengulangi izinnya sedangkan yang ketiga mengatakan, "jika ia meminta izin dengan lafadz yang telah disebut di atas ia tidak boleh mengulanginya, tetapi jika dengan lafadz lain boleh mengulanginya". Abu Bakar Ibnu Arabi memberi komentar, menurut pendapat yang sah, orang yang bersangkutan sama sekali tidak boleh mengulangi izinnya." pendapat yang dinilai sah inilah yang dimaksud oleh As-Sunnah.⁷

Adab meminta izin merupakan hukum syariat yang dapat menjaga dan menepis semua penyebab perbuatan keji, meraih kemurnian hati, menebarkan kasih sayang, saling percaya dan hormat di antara sesama manusia serta mempertajam kepekaan seorang muslim.⁸ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 27-29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا فَلَمَّا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ فِي بُيُوتِهِمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ فَلَمَّا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ فِي بُيُوتِهِمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ فَلَمَّا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ فِي بُيُوتِهِمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ فَلَمَّا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ فِي بُيُوتِهِمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِن قِيلَ لَكُمْ ارجِعُوا فَارجِعُوا هُوَ أَزكىٰ لَكُمْ

{التّور: 27-29}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika

⁷ Imam Nawawi, Abu Bakar Bachrun dan dkk, *Kasiat Dzikir dan Do'a*, (terj.) Bandung: Sinar Baru Al gesindo, 2000, hal. 663-664.

⁸ *Ibid.*, *op. cit.*, hlm. 35.

dikatakan kepadamu "kembali (saja)lah", maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang didalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.⁹ (QS. an-Nur: 27-29)

Kata (تستأنسون) *tasta'nisu* terambil dari kata (أنس) yaitu kedekatan, ketenangan hati dan keharmonisan. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kata ini bermakna permintaan, dengan demikian penggalan ayat ini memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah.¹⁰ *Tasta'nisu*, *tasta'dzinu*, artinya minta izin. Penggunaan lafal *tasta'nisu* maksudkan untuk menambah kedalaman arti yang diperlukan untuk lebih menyadari akan kehormatan rumah, kemaslahatan pemiliknya, dan keperluan pemilik tersebut untuk beristirahat dan menyendiri di dalam rumahnya.

Oleh sebab itu *tasta'nisu* menjelaskan dan memberitahukan kepada orang-orang yang beriman betapa perlunya bagi mereka agar mengetahui kemungkinan adanya perkenan dan restu pemilik rumah sebelum mereka memasuki rumah.¹¹ Jika tidak demikian maka seyogyanya seseorang berhati-hati untuk meminta izin dari pemilik rumah yang tidak berkenan memberi izin.

Allah SWT menjadikan rumah itu sebagai tempat tinggal, tempat mereka menenangkan jiwa dan sukma. Di dalam rumah, mereka merasakan aman dapat menjaga aurat dan kehormatan mereka. Mereka juga dapat melepaskan lelah dan beban yang menghemat saraf mereka, rumah ideal seperti itu tidak akan terwujud kecuali jika kehormatannya terjaga dengan sepengetahuan dan seizin tuan rumah. Dan pemilik rumah bebas memiliki waktu yang disukai untuk menerima tamu.¹² Karena tuan rumah menjadikan

⁹ Muhammad Noor, dkk., *op. cit.*, hlm. 281-282.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 320.

¹¹ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 90.

¹² Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 40.

rumah-rumah itu sebagai tempat kembali dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan seperti ini pernah dikisahkan Allah SWT berkenan dengan kaum Tsamud:

"Dan ingatlah oleh kamu di waktu Tuhan menjadikan kamu penguasa-penguasa setelah kaum 'Ad, dan memberikan kamu tempat tinggal di muka bumi. Kamu dirikan istana-istina di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah. Oleh sebab itu, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." (QS. al-A'raf: 74)

Maka seandainya kita membangun gedung pencakar langit dan memenuhi ruangan-ruangannya dengan membaca tasbih dan tahmid niscaya Allah SWT akan menerima baik perbuatan kita itu. Sebaliknya, membangun sebuah rumah kecilpun, jika digunakan untuk menyumbangkan diri dan foya-foya, niscaya takkan membawa kebaikan apapun.¹³

Agar tidak terjadi pelanggaran kedaulatan rumah, diperlukan sebuah tindakan preventif. Karena pelanggaran terhadap kehormatan sebuah rumah tangga yang dilakukan dengan cara masuk tanpa izin akan mengakibatkan mata mereka melihat aurat dan akan memicu berbagai fitnah yang dapat menimbulkan gejolak syahwat, serta dapat membuka peluang untuk berbuat nista. Ini semua merupakan hasil dari objek pandang sekilas yang mungkin dilakukan dengan berulang-ulang, sehingga penglihatan tadi berubah menjadi penglihatan negatif sebagai hasil dari pandangan sekilas yang tidak sengaja. Bahkan pada beberapa tahap kemudian dapat menjurus kepada hubungan intim bermuatan dosa. Atau menjurus kepada pelampiasan syahwat yang diharamkan dan akhirnya jiwa terikat dengan berbagai penyimpangan.

Pada zaman jahiliyyah dulu, orang-orang masuk ke rumah orang lain tanpa perlu minta izin terlebih dahulu, sehingga orang yang berkunjung berkata, "terkadang aku masuk ke sebuah rumah, sementara yang punya rumah dan isterinya sedang melakukan perbuatan yang tidak pantas dilihat oleh siapapun", terkadang terlihat wanita atau pria yang sedang tidak

¹³ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah an-Nabawiyya: Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, (terj.) Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 113.

berbusana atau auratnya terbuka. Tentunya fenomena seperti ini sangat mengganggu dan mengusik kehormatan, keamanan dan ketenangan rumah tersebut. Hal ini sama artinya menjajakan diri ke sana-kemari kepada fitnah yang muncul melalui objek pandangan yang dapat menimbulkan gejolak hawa nafsu.¹⁴

Telah menjadi tradisi atau kebiasaan bangsa Arab jahiliyyah, apabila bertamu ke rumah orang lain, hanya mengucapkan ucapan "selamat pagi", "selamat sore", (حَيِّتُمْ صَبَاحًا، حَيِّتُمْ مَسَاءً) tanpa *isti'dzan* (meminta izin) dari penghuni rumah, dan mereka biasa melihat perempuan dalam keadaan yang sebenarnya tidak pantas untuk dilihat.¹⁵

Seorang wanita Anshar pernah menemui Rasulullah saw dan menyampaikan keprihatinannya seraya berkata; "ya Rasulullah, sesungguhnya saya berada di rumah saya pada suatu ketika, saya tidak ingin dilihat oleh seorangpun, akan tetapi senantiasa ada saja laki-laki dari keluarga saya yang masuk, bagaimanapun dan apa yang harus saya lakukan?"¹⁶ kemudian Nabi menjawab bahwa haram hukumnya memasuki rumah orang lain kecuali dengan seizin pemilik rumah tersebut, bahwa masing-masing individu mempunyai hak untuk menyepi dan menyendiri, tidak seorangpun boleh menemuinya tanpa restu dan izinnya.¹⁷

Dikemukakan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Muqatil bin Hayyan yang berkata, ketika turunnya ayat minta izin masuk rumah. Abu Bakar berkata; Ya Rasulullah, bagaimana para pedagang Quraisy yang hilir mudik antara Makah, Madinah dan Syam yang mempunyai rumah-rumah tertentu di jalan, haruskah mereka minta izin dan menyampaikan salam padahal tiada penghuninya? Kemudian Nabi menjawab, diperbolehkan bagi

¹⁴ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 41.

¹⁵ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *op. cit.*, hlm. 92.

¹⁶ Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, (Semarang: CV. ASY-Syifa', 1993), hlm. 370.

¹⁷ Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *op. cit.*, hlm. 93.

orang-orang mukmin memasuki rumah yang disediakan bukan untuk tempat tinggal karena ada keperluan tertentu.¹⁸

Oleh karena itu Allah SWT mendidik kaum mukminin dengan sebuah adab yang tinggi, yaitu adab meminta izin sebelum memasuki rumah dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Tujuannya untuk mempererat persaudaraan dan menghilangkan perasaan-perasaan khawatir terhadap orang-orang yang datang berkunjung ketika memasuki rumahnya.

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا. {التَّوْر: 27-29}

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.¹⁹(QS. an-Nur: 27)

Al-Qur'an mengungkapkan kalimat meminta izin dengan kata *Isti'nas*, merupakan ungkapan wahyu yang menunjukkan sopan santun dalam meminta izin dan sikap ramah yang diperlihatkan oleh orang yang datang berkunjung. Dengan ini, yang punya rumah merasa lebih akrab dan lebih siap dalam menyambutnya.

Ungkapan yang halus, lembut dan dalam yang memperhatikan situasi jiwa, memperkirakan kondisi manusia di dalam rumahnya, dan hal-hal penting lainnya yang tidak membebani dan mengganggu penghuni rumah, karena kehadiran pengunjung yang datang pada siang atau malam hari. Setelah orang yang datang tersebut meminta izin, boleh jadi di dalam rumah ada orang atau tidak ada. Apabila ada seorang penghunipun, maka tidak boleh langsung masuk sebelum mendapat izin dari yang punya rumah.²⁰

Jangan berkunjung pada waktu-waktu yang akan mengganggu orang yang dikunjungi. Nabi tidak suka segera tidur sebelum salat Isya' dan ngobrol-

¹⁸Al-Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *op. cit.*, hlm. 370.

¹⁹Muhammad Noor, dkk., *op. cit.*, hlm. 281.

²⁰Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 42.

ngobrol sesudah salat Isya'. Kesibukan orang memang tidak sama, dan ini perlu pemahaman tentang waktu kapan seseorang bekerja, istirahat, santai dan punya waktu untuk menerima tamu tanpa harus mengganguya dan membuatnya lupa akan kewajibannya kepada Allah SWT.²¹

Jika salah seorang penghuninya ada di dalam, maka sekedar meminta izin saja belum cukup untuk membolehkan seseorang masuk ke dalam. Sebab hal itu baru sampai pada tahap permohonan izin. Jika penghuninya tidak mengizinkan, maka janganlah masuk dan wajib untuk kembali pulang tanpa berlama-lama menunggu. Firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 28:

وان قيل لكم ارجعوا فارجعوا هو اذكى لكم قلى {التور: 28}

Dan jika dikatakan kepadamu; kembali (saja) lah, maka hendaknya kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu.²² (QS. an-Nur: 28)

Jika kamu disuruh kembali, maka kembalilah dengan tanpa harus merasa kecewa dan ada kecurigaan bahwa penghuni ingin berbuat buruk dan tidak suka bertemu dengan kamu, sebab setiap manusia memiliki rahasia dan udzur masing-masing.

Sesungguhnya al-Qur'an merupakan peraturan hidup yang mencakup semua dimensi kehidupan sosial masyarakat serta memberikan bimbingan bagaimana membenahinya. Sebab al-Qur'an mampu memberikan solusi kehidupan secara universal dan individual agar antara individu dan konsep umum tersebut dapat terpadu dengan baik. Adab meminta izin dapat memelihara kehormatan rumah tangga, yang merupakan sebab munculnya ketenangan dan ketentraman dalam rumah tangga. Ia juga menjaga penghuninya dari berbagai gangguan yang mengagetkan, tekanan dari para penyimpang dan menghilangkan kekhawatiran terlihatnya aurat.

Tidak hanya aurat badan, tetapi juga termasuk aurat makanan, aurat pakaian, aurat perabotan, di mana terkadang penghuni rumah tidak suka didatangi seseorang dengan tiba-tiba sebelum ia mempersiapkan diri dan

²¹ Al-Adawy Musthafa, *Fikih Akhlak*, (terj.) Salim Bazemool, Taufik Damas, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hlm. 460.

²² Muhammad Noor, dkk., *op. cit.*, hlm. 281.

menyambutnya dalam keadaan rapi. Ini semua merupakan aurat penampilan yang berkaitan dengan situasi kejiwaan.

Al-Qur'an memperkecil kemungkinan terjadinya kilasan pandangan dan menghindari berbagai objek pandang yang banyak membangkitkan syahwat dan hawa nafsu serta banyak menimbulkan hubungan intim yang sangat diinginkan oleh setan. Setan senantiasa mengambil kesempatan di saat orang-orang yang berusaha menjaga pandangan mata dan yang memiliki hati suci sedang lengah.²³

Oleh karena itu rumah orang-orang saleh (orang Islam) tidak bisa dimasuki secara bebas. Akan tetapi, memasukinya harus melalui proses permohonan izin dan setelah diizinkan, karena rumah umat Islam adalah rumah yang terhormat dan penuh tata kesopanan. Didalamnya diterapkan ajaran Islam dan diserukan nama Allah. Oleh sebab itu, rumah ini bebas dari setan.²⁴ Sebenarnya orang-orang yang beriman sudah memahaminya pada pertama kali ayat ini turun dan ditunjukkan kepada mereka serta diawali dari Rasulullah saw:

عن قيش بن سعد بن عبادة رضي الله عنه قال: زارنا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنْزِلِنَا، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. فَرَدَّ سَعْدٌ رَدًّا خَفِيًّا. قَالَ قَيْشٌ: فَقُلْتُ أَلَا تَأْذَنُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَ: دَعَا يَكْثُرُ عَلَيْنَا مِنَ السَّلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ. ثُمَّ رَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاتَّبَعَهُ سَعْدٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنِّي كُنْتُ أَسْمَعُ تَسْلِيمَكَ وَأَرَدْتُ عَلَيْكَ رَدًّا خَفِيًّا لَتَكْثُرَ عَلَيْنَا مِنَ السَّلَامِ. قَالَ: فَانصَرَفَ مَعَهُ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَهُ سَعْدٌ بِغَسْلِ فَاغْتَسَلَ ثُمَّ نَاولَهُ مَلْحَفَةً مَصْبُوعَةً بِزَعْفَرَاتٍ أَوْوَرَسَ، فَاشْتَمَلَ بِهَا ثُمَّ رَفَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَيْهِ وَهُوَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَوَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ عَلَى آلِ سَعْدِ بْنِ عَبَادَةَ.²⁵

²³ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 43.

²⁴ Muhammad Ash-Shayim, *Rumah Yang Tidak Dimasuki Setan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 131.

²⁵ Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Mesir: Dar al-Fike, tt.), juz 3-4, hlm. 515.

Diriwayatkan dari Qais bin Sa'ad bin Ubadah r.a., berkata: "Rasulullah saw pernah mengunjungi rumah kami, lalu beliau mengucapkan salam; *assalamu'alaikum warahmatullah*", lantas Sa'ad menjawab salam tersebut dengan pelan. Aku bertanya kepadanya, "apakah kamu tidak mengizinkan Rasulullah saw masuk?" ia menjawab; biarkan saja dulu hingga beliau memperbanyak ucapan salam untuk kita. Lalu Rasulullah saw kembali mengucapkan salamnya; *assalamu'alaikum warahmatullah*. Lantas Sa'ad menjawab salam tersebut dengan pelan. Kemudian Rasulullah saw kembali mengucapkan salamnya; *assalamu'alaikum warahmatullah*, lantas beliau pulang. Kemudian Sa'ad menyusul beliau dan berkata: Ya Rasulullah sebenarnya tadi aku mendengar salammu, tetapi aku jawab dengan suara pelan dengan harapan anda akan memperbanyak ucapan salam kepada kami. "Ia berkata", lalu Rasulullah saw beranjak masuk rumah bersamanya. Sa'adpun menyuruh keluarganya untuk menyediakan air mandi maka Rasulullah saw pun mandi. Lalu Sa'ad memberikan kepada beliau selimut yang sudah dicelup dengan za'faran atau wangian wasy kemudian beliau berselimut dengan kain tersebut dan mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah curahkanlah salawat dan rahmat-Mu kepada keluarga Sa'ad."²⁶

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لو أنّ رجلاً
اطّلع عليك بغير إذن فخذفته بحصاة ففقاءت عينه أكان عليك من جناح.²⁷ {رواه
بخارى مسلم}

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. berkata; Rasulullah saw bersabda; Sekiranya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin lalu engkau melemparnya dengan batu hingga tercungkil matanya maka tiada dosa atasmu. (HR. Bukhari Muslim)

Tingkat kepekaan yang sangat halus dan lembut yang dimiliki Rasulullah Saw dan para sahabatnya, merupakan adab mulia yang telah diajarkan Allah SWT kepada mereka.²⁸

²⁶ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 44.

²⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*, (Mesir: Dar al-Fikr, tt.), juz 13, hlm. 138.

²⁸ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 45.

C. Jenis-jenis Isti'dzan

Ada dua jenis minta izin (*isti'dzan*) antara lain:

1. Minta izin (*isti'dzan*) *khariji*

Minta izin (*isti'dzan*) *khariji* adalah minta izin yang berlaku di antara orang-orang yang bukan mahram. Misalnya dilarang melirik ke dalam rumah seseorang tanpa seizin yang punya rumah.

Tidak boleh melirik ke dalam rumah seseorang tanpa izin yang punya rumah. Sebagaimana tercantum dalam hadits Rasulullah saw yang sahih dari Shal bin Sa'ad r.a., ia berkata:

Seseorang mengintip dari sebuah lubang pintu Nabi saw. Pada saat itu Rasulullah saw, sedang menggaruk kepalanya dengan sisir, lalu beliau bersabda:

لو أعلم أنك تنظر لطحنت به في عينك إنما جعل الله الاذن من أجل البصار.²⁹

"Kalaulah aku tahu engkau tengah mengintipku, niscaya sudah aku colok kedua matamu dengan sisir ini. Sesungguhnya permintaan izin itu diperintahkan untuk menjaga pandangan mata".

Minta izin adalah perbuatan yang diperintahkan oleh syari'at dan diperintahkan untuk menjaga pandangan mata agar tidak jatuh kepada hal-hal yang diharamkan. Oleh karena itu tidak boleh seorangpun mengintip dari lubang pintu dan lainnya, karena pandangan matanya akan tertuju kepada wanita yang bukan mahram.

Adapun adab minta izin *khariji*, antara lain:

a. Cara berdiri di depan pintu

Sebaiknya bagi orang yang sedang mengunjungi temannya tidak menghadapkan wajahnya ke arah pintu, tetap ia berdiri di sebelah kanan atau kiri pintu, sebagaimana yang tertera dalam hadits Sa'ad bin Ubadah r.a., ia berkata; "seorang lak-laki datang berkunjung kepada Nabi saw, lalu ia berdiri di depan pintu beliau sambil minta izin, lantas Nabi saw bersabda:

²⁹ Imam Muslim, *op. cit.*, hlm. 136-137.

هكذا عنك أو هكذا فأتما الإستئذان من التّظر.

"Berdirilah seperti ini, sebab permintaan izin itu diperintahkan untuk menjaga pandangan mata".³⁰

Hikmah dari perintah tersebut adalah tidak berdiri menghadap pintu, agar di saat pintu tersebut dibuka. Pandangan mata tidak melihat hal-hal yang tidak disukai oleh penghuni rumah jika terlihat oleh orang lain.³¹ Sebab ketika pandangan sudah masuk, maka izin tidak berarti lagi, maksudnya jika mata telah memandangi ke dalam rumah.³²

Oleh karena itu untuk mendapatkan pahala yang besar dan untuk menjaga kehormatan penghuni rumah dan orang yang berkunjung, hendaklah pengunjung berdiri di salah satu sisi pintu rumah, kemudian mengucapkan salam.

b. Ucapan permintaan izin

Asy-Syinqithi berkata; "ucapan permintaan izin yang terpilih dan tidak boleh menyimpang adalah *assalamu'alaikum*, apakah aku boleh masuk?".

Dari seorang lelaki dari Bani 'Amir, bahwasanya ia meminta izin kepada Nabi saw yang pada saat itu sedang di dalam rumah. Lelaki itu berkata; bolehkah aku masuk?". Lalu beliau bersabda kepada pembantunya:

عن ابي بكر بن ابي شيبة قال، فقال النبيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لخدمته: اخرج الى هذا فعلمه الإستئذان، فقل له: قل السّلام عليكم أأدخل؟³³

Dari Abi Bakr bin Abi Syaibah berkata, Nabi SAW bersabda kepada pembantunya" Pergilah keluar dan ajarkan orang ini bagaimana cara meminta izin, lalu katakan kepadanya, ucapkanlah *assalamu'alaikum*, apakah aku boleh masuk?".

³⁰ Abi Dawud, *op. cit.*, hlm. 513.

³¹ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 51-53.

³² Al-Adawy Musthafa, *op. cit.*, hlm. 486.

³³ Abi Dawud, *op. cit.*, hlm. 513.

Perkataan Rasulullah saw terdengar oleh lelaki itu, kemudian ia berkata, *assalaamu'alaikum*, apakah aku boleh masuk? Kemudian Nabi memberinya izin dan iapun masuk.³⁴ Jadi ucapan permintaan izin adalah sebagaimana yang dikatakan oleh al-Maziri, "*assalaamu'alaikum*, apakah aku boleh masuk?". Ketika hendak pulang pengunjung tidak pergi begitu saja harus minta izin dengan tuan rumahnya dan mengucapkan terima kasih atas segala layanan yang diberikan serta bersalaman sebelum berpisah.³⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nur ayat 62:

أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَىٰ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّىٰ يَسْتَأْذِنُوهُ فَلْيَٰ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْرَ لِهِمُ اللَّهُ فَلْيَٰ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ. {التَّوْر: 62}

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu Karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.³⁶ (QS. an-Nur: 62).

Ketika anda bertamu dan meminta izin kepada tuan rumah, dan tuan rumah bertanya, "siapa anda?", maka tidak boleh menjawab dengan "aku / saya". Sebutkanlah nama anda ketika tuan rumah bertanya. Sabda Nabi:

³⁴ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 54.

³⁵ <http://www.Robbani.press.co.id/resensi/f.htm>. tanggal 3 Agustus 2007.

³⁶ Muhammad Noor, *dkk.*, *op. cit.*, hlm. 286.

حدثنا ابو الوليد هشام بن عبد الملك، حدثنا شعبة، عن محمد بن المنكر
قال: سمعت جابرا رضي الله عنه يقول: اتيت النبي صلى الله عليه وسلم في
دين كان على ابي فدفت الباب فقال: من ذا؟ فقلت: انا فقال: انا انا،
كانه كرهها. {رواه البخارى}

Abu al-Walid Hisyam bin Abd al-Malik, Syu'bah, dari Muhammad bin al-Munkadir berkata: aku mendengar Jabir r.a. berkata; aku datang kepada Nabi SAW karena urusan hutang ayahku. Aku mengetuk pintu dan Nabi bertanya: siapa itu? Aku menjawab: saya. Kata Nabi; saya, saya seolah beliau tidak suka dengan jawaban itu.³⁷ (HR. Bukhari)

Ketidaksukaan Nabi akan kata "saya" dalam hadits di atas disebabkan oleh beberapa kemungkinan;

- 1) kata *saya* tidak menjelaskan secara pasti tentang seseorang, sehingga bisa terjadi kebingungan.
- 2) Jabir tidak mengucapkan salam sebelum kata *saya*. Seharusnya dia mengucapkan *assalaamu'alaikum*, saya Fulan.
- 3) kata *saya* mengandung keangkuhan, seolah ia berkata; "sayalah orang yang tidak perlu menyebut nama dan nasab. Saya sudah terkenal". Namun tidak semuanya orang mengatakan kata *saya* berarti angkuh.³⁸

Adapun batasan etika minta izin masuk rumah antara lain memberi salam dan meminta izin masuk, menyebutkan nama, ciri atau julukannya, meminta izin sebanyak tiga kali (namun sebaiknya jarak antara minta izin pertam dan kedua itu selama waktu untuk salat 4 rakaat. Karena barangkali orang tersebut sedang melakukan salat atau menyelesaikan hajatnya), tidak boleh mengetuk pintu dengan keras dan bergeser dari pintu setelah meminta izin.³⁹

³⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), hlm. 103.

³⁸ Al-Adawy Musthafa, *op. cit.*, hlm. 487.

³⁹ Abdulllah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 120-124.

Pada dasarnya, seorang muslim harus memulyakan dan menghormati tamu. Artinya, seorang muslim harus menunaikan hak-hak tamunya, serta memberikan pelayanan yang terbaik bagi tamunya. Adapun adabnya antara lain; mendengarkan dan menjawab salam dengan muka yang ceria, menyambut kedatangan tamu dengan hangat, menjamu tamu (selama tiga hari selebihnya adalah sadaqah), dan menunaikan hak tamu selagi mampu.⁴⁰

c. Aturan mengetuk pintu

Anjuran mengetuk pintu dengan perlahan dan beradab. Kita memiliki suri tauladan yang baik dari generasi pertama dari kalangan sahabat, di mana mereka memiliki adab yang tinggi ketika mengetuk pintu Rasulullah. Mereka mengetuk menggunakan kuku jika pemilik rumah berada jauh dari pintu, maka dianjurkan mengetuknya dengan cara lain menurut kebutuhan.⁴¹

d. Meminta izin sebanyak tiga kali

Petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Hal ini sebagaimana ilustrasi dalam hadits Nabi SAW yang artinya: *Abu Sa'id al-Khadri pernah berkunjung ke rumah 'Umar ibn al-Khaththab, tetapi kemudian kembali setelah minta izin tiga kali. Setelah kepergiannya Sayyidina Umar menanyakan kepadanya, mengapa ia kembali, dan dijawab oleh Abu Sa'id bahwa Rasulullah saw bersabda: "jika salah seorang di antara kamu telah minta izin tiga kali tetapi belum mendapat izin maka hendaklah dia kembali saja". Umar r.a. yang mendengar penyampaian Abu Sa'id itu meminta agar ada orang lain yang dapat mengukuhkan Abu Sa'id karena Umar khawatir jangan sampai ia lupa. Ternyata Ubayy ibn Ka'ab pun mendengar sabda Nabi dan membenarkan Abu Sa'id.*⁴² (HR. Bukhari melalui Abu Sa'id).

⁴⁰ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 103-116.

⁴¹ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 59.

⁴² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 321.

2. Minta izin (*isti'dzan*) *dakhili*

Minta izin (*isti'dzan*) *dakhili* adalah minta izin yang berlaku pada sesama kerabat. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "setiap mahram wajib meminta izin kepada mahram yang lainnya untuk menghindari terlihatnya aurat. Dari Nafi'; apabila anak-anak Ibnu Umar sudah baligh, beliau tidak masuk kecuali meminta izin terlebih dahulu.⁴³

Allah SWT menyuruh kaum mukminin agar mereka memerintahkan kepada budak-budak yang mereka miliki dan anak-anak mereka yang sudah baligh dalam tiga kondisi. *Pertama*, sebelum salat Subuh (yaitu antara terbit fajar hingga munculnya matahari, maksudnya dilarang masuk sebelum salat fajar). Hal itu karena pada saat tersebut manusia tengah tidur di pembaringannya. *Kedua*, ketika kamu menanggalkan pakaianmu di tengah hari, yaitu pada saat tidur siang, karena pada saat tersebut biasanya manusia menanggalkan pakaiannya ketika bersama keluarganya. *Ketiga*, sesudah salat Isya', karena pada saat itu waktu untuk tidur. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 58:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَعِذْنَ كُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَلَىٰ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ قَلَىٰ ثَلَاثَ عَوْرَاتٍ لَكُمْ قَلَىٰ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ قَلَىٰ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ قَلَىٰ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ قَلَىٰ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ. {التّور: 58}

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan Pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴⁴ (QS. an-Nur: 58)

⁴³ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 181.

⁴⁴ Muhammad Noor, *dkk.*, *op. cit.*, hlm. 285.

Dengan demikian, pelayan dan anak-anak dilarang menerobos masuk ke kamar pada ketiga kondisi tersebut karena khawatir sang ayah sedang bercampur dengan istrinya, atau melakukan hal semacamnya. Karena itu Allah SWT berfirman, "itulah tiga aurat bagi kamu, tidak ada dosa atasmu dan tidak pula atas mereka selain dari itu". Yakni, jika mereka menemui suami istri pada selain ketiga kondisi di atas, maka tidak ada dosa bagimu menempatkan mereka bersamamu dan tidak ada dosa atas mereka jika melihat sesuatu lantaran mereka dibolehkan menerobos masuk dan karena mereka "melayani kamu" dan melakukan pekerjaan lainnya. Perilaku para pelayan itu dimaafkan. Namun tidak dimaafkan bagi orang selain mereka.⁴⁵

Allah menamakan tiga waktu ini dengan aurat, karena biasanya aurat terbuka pada tiga waktu ini. Oleh karena itu pembantu dan anak-anak hampir baligh harus meminta izin agar mereka tidak melihat aurat penghuni rumah tersebut.

Pembantu, anak-anak *mumayyiz* yang belum baligh harus melaksanakan adab meminta izin *khariji* (eksternal). Apabila mereka hendak memasuki kamar yang bukan kamarnya, maka hendaklah berdiri di sebelah kiri atau kanan pintu lalu mengucapkan salam tiga kali dan meminta izin. Jika diberi izin barulah masuk, jika tidak maka hendaklah beranjak dari tempat itu.

Namun kebanyakan orang sudah melupakan etika ini dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka tidak lagi mempedulikan dampak negatif yang dapat mempengaruhi jiwa, mental dan akhlak. Mereka menganggap bahwa pembantu tidak mungkin lancang melihat aurat tuannya dan anak yang belum baligh dianggap tidak punya perhatian terhadap pemandangan seperti ini. Padahal para pakar yang sudah memiliki kemajuan dalam ilmu psikologi telah mengeluarkan statemen bahwa sebagian objek pandangan yang terlihat anak kecil dapat

⁴⁵ Ar-Rifa'i Muhammad Nasib, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 521.

mempengaruhi seluruh kehidupannya, bahkan mungkin dapat menimbulkan penyakit mental dan gangguan syaraf yang sulit untuk disembuhkan.

Allah SWT mendidik kaum muslimin dengan adab ini, untuk membentuk umat yang bermental sehat, berdada suci dan berpenampilan bersih serta hati yang bebas dari berbagai pikiran kotor.

Allah mengkhususkan tiga waktu ini dari waktu lainnya, dikarenakan pada waktu ini biasanya seseorang membuka auratnya. Allah tidak mengharuskan bagi pembantu dan anak-anak kecil untuk senantiasa meminta izin karena akan menimbulkan kesulitan sebab mereka ini selalu keluar masuk kamar, karena mereka masih kecil atau (bagi pembantu) untuk memberikan pelayanan terhadap tuan rumah. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nur ayat 58:

....طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ قُلَىٰ. {النُّور: 58}

"....mereka melayani kamu, sebagian kamu (ada keperluan) kepada sebagian (yang lain)". ⁴⁶(QS. an-Nur: 58)

Dengan ketentuan ini, terhimpunlah antara sikap berhati-hati agar aurat tidak terlihat dan untuk menghilangkan kesulitan yang timbul jika mereka diwajibkan meminta izin seperti diwajibkan kepada orang yang telah dewasa. Adapun seorang anak yang sudah mencapai usia baligh, maka diwajibkan untuk meminta izin sebagaimana diwajibkannya kepada orang yang bukan mahram. Artinya harus meminta izin di setiap kali masuk.⁴⁷

⁴⁶ Muhammad Noor, dkk., *op.cit.*, hlm. 285.

⁴⁷ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadiir, *op. cit.*, hlm. 184.

BAB III

TELAAH HADIS TENTANG ISTI'DZAN DALAM BERTAMU

Hadits Tentang Etika Isti'dzan Dalam Bertamu dan Penjelasan

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa berpegang teguh pada akhlak dan etika Islam dalam setiap aktifitasnya, Islam mengajarkan agar umatnya menjauhkan diri dari sifat yang buruk seperti menyakiti orang lain, takabur, sombong dan akhlak tercela lainnya. Etika pergaulan dengan sesama dalam hal dialog yang baik, meninggalkan kesombongan, penghinaan kepada orang lain, perintah untuk sederhana dalam berjalan dan penggunaan suara. Sesuai dengan kebutuhan, agar manusia hidup dalam situasi yang akrab dan terhindar dari kebencian dan kemarahan.¹

Allah SWT telah mensyariatkan kepada kita berkunjung ke rumah kaum muslimin bukan untuk menyia-nyiakan waktu atau untuk melakukan sesuatu yang tidak berfaedah. Tetapi mensyariatkannya agar kaum muslimin saling mencintai dan mengasihi, sehingga tumbuh rasa persatuan diantara mereka. Demikian juga agar seorang muslim mengetahui problem saudaranya dan berbagai perkara yang berkaitan dengan urusan dunia, sehingga mereka dapat saling tolong-menolong dalam mencari solusi yang tepat untuk problem tersebut. Dan juga dapat mempererat hubungan antara sesama muslim sehingga mereka dapat merasakan kehangatan iman dan kasih sayang bagaikan satu tubuh.²

Bentuk ukuwah islamiyah di antara sama muslim adalah saling mengunjungi (ziarah), selain untuk lebih mengenal satu dengan yang lain, ziarah kepada sesama muslim dapat memperkuat dan menambah keimanan seseorang. Tidak hanya itu saja, ziarah juga semakin mempererat tali persaudaraan, menyuburkan sifat saling tolong menolong dan memperkuat satu dengan yang lain.³

¹ Baharits Adnan Hasan Shalih, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 210.

² Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW*, (terj.) Ali Nur, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2005), hlm. 84.

³ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 68.

Mengunjungi sesama muslim sangat besar nilainya dalam mendidik hati, menciptakan kebahagiaan di hati dan melupakan segala duka. Di samping itu, telah disediakan pahala yang besar bagi yang melakukannya. Allah berfirman dalam sebuah hadits Qudsi:

حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَوَاصِلِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَنَاصِحِينَ فِيَّ
 حَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَحَقَّتْ مَحَبَّتِي لِلْمُتَبَادِلِينَ فِيَّ، الْمُتَحَابُّونَ فِيَّ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ
 يَغْبِطُهُمْ بِمَكَانِهِمُ النَّبِيُّونَ وَالصَّادِقُونَ وَالشَّهَدَاءُ. {رواه احمد ابن حنبل والحاكم والقضاعي
 عن عبادة ابن الصامت }

"Cinta kasih-Ku patut diperoleh mereka yang saling berkasih sayang karena-Ku, cinta kasih-ku patut dinikmati oleh mereka yang saling bersilaturrehmi karena-Ku, cinta kasih-Ku patut dikaruniakan kepada mereka yang saling nasihat menasihati karena-Ku, cinta kasih-Ku patut dicurahkan kepada mereka yang saling kunjung mengunjungi karena-Ku, cinta kasih-Ku patut dinikmati oleh mereka yang saling beri memberi karena-Ku. Mereka yang saling berkasih sayang karena-Ku dan pada jalan-Ku berada di atas mimbar-mimbar di hari kiamat dari cahaya suatu kedudukan dan prestasi yang diinginkan oleh para Nabi, para Shiddiqin dan para Syuhada'. (HR. Ahmad ibnu Hibban dan Hakim dan Qadha'iy dari Ubadah bin Shomat).⁴

Islam telah menjadikan berkunjung itu sebagai suatu hal yang sangat agung dimana semua aturan-aturannya telah ditetapkan oleh syari'at. Oleh karena itu, Islam tidak mensyari'atkan bagi kaum muslim ntuk berkunjung pada setiap waktu dan situasi, tetapi menetapkan beberapa etika atau adab.

Adapun adab atau etika bertamu dalam Islam menurut tuntunan Rasulullah antara lain mengucayakan salam yang mana seorang tamu ketika hendak masuk ke dalam rumah wajib mengucapkan salam dan meminta izin, ini ditujukan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan, dikarenakan memelihara pandangan dari melihat sesuatu yang tidak pantas dilihat dan menjaga perasaan tuan rumah dari rasa sungkan, Jika dia belum dalam

⁴ Tajuddin Muhammad bin Al-Manawi al-Hadadi, *Hadits Qudsi*, (terj.) Salim Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 59.

keadaan siap dikunjungi.⁵ Mengucapkan salam ketika saling bertemu sebelum memulai berbicara dan meminta izin, kebiasaan lain adalah menjabat tangan lalu membalas ucapan salam. Berjabat tangan adalah tanda dari keramahan mereka dan menandakan hati yang penuh kasih sayang, yang dimiliki seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati mereka, satu sama lain.

Namun, dalam berkunjung atau bertamu juga mempunyai aturan tersendiri, yang mana batasan bertamu cukup hanya tiga hari selebihnya adalah sadaqah. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

الضيافة ثلاثة أيام وجائزته يوم وليلة ولا يحلّ لرجل مسلم ان يقيم عند أخيه حتى يؤثمه قالوا يارسول الله وكيف يؤثمه؟ قال يقيم عنده ولا شيء له يقريه به. {رواه مسلم}

"Bertamu itu selama tiga hari dan bonusnya adalah sehari semalam, seorang muslim tidak boleh menetap di rumah saudaranya sampai membuatnya berdosa. Mereka bertanya; Ya Rasulullah, bagaimana membuatnya berdosa? Beliau menjawab, Dia menetap di situ sementara tidak ada sesuatu yang bisa dijadikan sebagai hidangan". (HR. Muslim).⁶

A. Mengucapkan Salam

Firman Allah Subhanahu wata'ala :

...فاذا دخلتم بيوتا فسلموا على انفسكم تحية من عند الله مبركة طيبة. {التور: 61}

".....maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri. Salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik. (Q.S. An-nur: 61.)⁷

Dan berdasarkan perintah Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Al-Barra' bin Azib *radhiyallahu 'anhuma* ia berkata: "kami diperintahkan Rasulullah untuk melaksanakan tujuh perkara: Menjenguk orang sakit, mengikuti jenazah, mengucapkan *tasymit* untuk orang yang bersin, menolong

⁵ Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kaytsar, 2007), hlm. 485.

⁶ Fuad Abduh Aziz Asy-Syalyhub, *Etika Bertamu*, Elba; Surabaya, 2006. hal.31.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Al-Waah 1993), hlm.555.

orang yang lemah, membantu orang terdzalimi, menebarkan salam, mempercayai sumpah dan beliau melarang kami memakai bejana perak, cincin emas, duduk beralaskan kain sutra, melarang memakai kain sutra.”

Sabda Rasulullah saw:

عن عبد الرحمن بن عوسجة عن البراء بن عازب قال، قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلم : أفشوا السلام تسلموا. {رواه احمد بن حنبل}

"Dari Abdurrahman bin 'Ausajat dari al-Burra' bin 'Azib berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tebarkanlah salam niscaya kalian akan selamat".⁸ (HR. Ahmad bin Hanbal)

Allah Yang Maha Kuasa dalam kitab-Nya, dan aturan serta arahan berkaitan dengan penghormatan ini ditegaskan dalam sejumlah hadits⁹ yaitu:

حدثنا محمد بن كثير، أخبرنا جعفر بن سليمان عن عوف عن أبي رجاء عن عمران بن حصين، قل: جاء رجل الى النبي صَلَّى الله عليه وسلم فقال: السلام عليكم فرد عليه، ثم جلس، فقال النبي صَلَّى الله عليه وسلم: "عشرًا" ثم جاء اخر فقال: السلام عليكم ورحمة الله، فردّ عليه، فجلس فقال: "عشرون" ثم جاء اخر فقال: السلام عليكم ورحمة الله وبركاته، فردّ عليه فجلس فقال: "ثلاثون".¹⁰

"Dari Imran bin Al-Hushain berkata: "ada seseorang datang kepada Nabi SAW. dan mengucapkan: *"asslaamu'alaikum"*. Salam itu dijawab oleh beliau, dan ia duduk; kemudian beliau bersabda: "sepuluh". Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkannya: *"Asslaamu'alaikum warahmatullah"*, salam itu dijawab oleh beliau, dan ia duduk; kemudian beliau bersabda: "dua puluh", setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan: *"Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh"*, salam itu dijawab oleh beliau, dan ia duduk; kemudian beliau bersabda: "tiga puluh".(Riwayat Abu Daud dan Turmudzi).¹¹

⁸Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Berut: Dar al-Fikr,tth), hlm. 286.

⁹Muhammad Ali Al Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm.443.

¹⁰ Abi Daud Sulaiman bin Asy'ats Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar Fikr, tth), juz III-IV, hlm. 518.

¹¹Muslich Shabir, *Terjemah Riyadlus Shalihin II*, (Semarang: CV. Toha Putra, tth), hlm.5.

Salam berarti memberi penghormatan kepada orang lain. Dalam penghormatan kepada malaikat kepada orang beriman di surga adalah "*Asslaamu'alaikum*". Itulah salam penghormatan Islam yang mengandung kabar gembira, keselamatan, kemuliaan dan kenikmatan abadi. Demikian pula salam penghormatan yang diucapkan ahli surga.

Dalam al-Qur'an, kata *as-salam* memiliki lebih dari satu arti. Kata *salima* memiliki banyak arti, sesuai dengan perbedaan bentuk dan hurufnya. *Sallama* berarti "mengucapkan salam penghormatan kepada orang lain". Sebagaimana halnya juga bermakna "tunduk", dan "patuh", ia juga bermakna "menyelamatkan", lafadz *sallama* dalam pengertian "mengucapkan salam".

Kata *taslim* dalam surat al-Ahzab,56, para Mufasir berpendapat bahwa ayat tersebut bermakna, hendaknya setiap umat Islam mengucapkan salam penghormatan kepada Nabi SAW dengan do'a, yaitu dengan mengucapkan "*Asslaamu'alaikum, ya Rasul Allah*" (semoga kesejahteraan tercurah kepadamu, wahai Rasulullah).

Sebagian lainnya berpendapat bahwa taslim bermakna tunduk dan patuh terhadap segala perintahnya dan berusaha semaksimal mungkin menaatinya. Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk menjawab salam penghormatan yang diucapkan saudara seiman.

Bentuk penghormatan dalam Islam adalah "*Asslaamu'alaikum*". Apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada muslim lainnya jawabannya adalah "*wa'alaikumu salam warahmatullah*". Apabila yang memberi salam mengucapkan "*asslaamu'alaikum warahmatullah*", maka jawabannya adalah "*wa'alaikum salam warahmatullah wabarakaatuh*".

Amirul mukminin Imam Ali bin Abi Thalib r.a. berpendapat bahwa yang dimaksud salam penghormatan yang diperintahkan Allah SWT adalah mengucapkan salam dan bentuk "kabajikan lainnya".

Seorang sahabat bertanya. "wahai Rasulullah, anda menambah salam untuk yang pertama dan kedua, sementara untuk yang ketiga anda tidak menambahkannya?" Rasulullah SAW menjawab. Aku tidak memiliki salam

penghormatan yang lebih baik dari itu, maka aku menjawabnya dengan yang serupa”.

Sekelompok Mufasir dan ahli fikih berpendapat mengucapkan salam adalah sunnah terpuji, sedangkan menjawabnya adalah wajib. Pendapat ini berdasarkan firman Allah SWT:

وإذا حييتم بتحيةٍ فحيوا بأحسن منها أو ردوها إن الله كان على كل شيء حسيباً.
 {النساء: 86}

”Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik atau balaslah (dengan balasan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”(Q.S. An-Nisa’4:86).

Al-Hasib adalah yang memelihara segala sesuatu, yang memperhitungkan segala yang kecil dan yang besar dan mencatatkan dalam catatan amal perbuatan baik dan buruk.

Allah mewajibkan menjawab salam, baik dengan jawaban yang sama maupun dengan jawaban yang lebih baik. Seperti perintah-perintah Allah lainnya. Orang yang mentaati perintah-Nya diberi pahala sehingga amal baiknya semakin bertambah, sebaliknya, orang yang menyalahi perintahnya, amal buruknya makin bertambah.¹²

An-Nawawi dalam *Syarah Muslim* berkata: memulai salam adalah sunnah sedang menjawabnya adalah wajib. Demikianlah ijma’ ulama menurut nukilan Ibnu Abdil Barr. Kemudian jika yang memberi salam itu suatu jamaah maka sunnah memberi salam atas mereka adalah sunnah kifayah. Apabila telah ada seseorang saja di antara mereka yang memberi salam, terlepaslah yang lain dari tugas itu. Jika yang menjawab salam, orang seorang, wajib *’ainiyyah* atasnya menjawab salam itu. Tetapi jika ramai, maka menjawab salam adalah fardhu kifayah. Jika telah ada seseorang yang menjawab, maka terlepaslah kewajiban bagi yang lain. Yang afdal adalah semua anggota jamaah memberi salam dan semua anggota jamaah menjawabnya.

¹² Fawaid Ahmad Syadzili, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, tth.), hlm. 21-23.

Sekurang-kurangnya lafadz salam, ialah “*assalaamu’alaikum*”, tetapi kalau yang kita hadapi adalah seorang maka sekurang-kurangnya, ialah “*asslaamu’alaika*”. Yang lebih utama kita mempergunakan lafadz “*asslaamu’alaikum*”, supaya masuklah ke dalam salam kita untuk orang yang kita beri salam kepadanya dan kedua-dua malaikat yang berada disisinya. Yang lebih baik kita tambah *warahmatullah* dan *wabarakatuh*.

Para ulama mengutamakan yang demikian adalah karena lafadz-lafadz ini terdapat dalam “*tahiyah*”. Dan tidak disukai, menurut An-nawawi kita memberi salam dengan memakai perkataan “*wa’alaikum salam*”. Tetapi kalau disebut juga demikian. Maka kita wajib pula menjawabnya. Lafadz jawaban yang lebih sempurna ialah “*alaikumussalamu warahmatullahu*”. Tetapi kalau kita cukupi dengan ucapan “*wa’alaikummusalam*” atau “*alaikumussalam*” tanpa “*wa*”, maka sekedar jawaban sudah mencukupi. Suara memberi salam dan menjawabnya hendaklah dapat didengar oleh orang yang bersangkutan.

Adapun makna “*assalaamu’alaikum*” ialah anda di dalam pemeliharaan Allah atau kesejahteraan tetap menyertai anda dan Allah selalu berada bersama anda. Ada yang mengatakan bahwa “*assalaam*” adalah salah satu dari nama Allah yang maha tinggi.¹³ Karena ucapan salam ini berasal dari nama Allah dan Allah memerintahkan kita untuk menerapkannya sebagai ucapan salam, maka sudah sewajarnya kita tidak perlu menggantinya dengan yang lain;

“maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah itu hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam kepada) dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah. (Q.S. An-Nur: 61).”¹⁴

Salam adalah merupakan nama dari asma Allah, maka siarkanlah diantar kalian dan pada suatu riwayat yang lain, apabila seorang muslim mengucapkan salam kepada saudaranya muslim. Kemudian ia membalas, maka para malaikat membacakan shalawat untuknya tujuh puluh kali dan

¹³ T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy *Mutiara Hadits Jilid VII*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm 219-220.

¹⁴ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *op.cit.*, hlm. 447.

apabila tidak mau menjawabnya, malaikatlah yang akan menjawabnya, sambil mengutuk tujuh puluh kali terhadap dia.

Diriwayatkan bahwa Abu Muslim Al-Khaulany, berjalan melewati kaum tapi ia mengucapkan salam atas mereka, dan ia berkata “bukankah aku enggan untuk mengucapkan salam kepada mereka, tapi aku takut kalian tidak menjawabnya, sehingga para malaikat melaknati kalian” tersebut pada Kitab *Durratun Nashihin*:

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه عن النبي عليه الصلاة والسلام انه قال: اذا مررتم بقوم فسلموا عليهم فاذا سلمتم عليهم وجب عليهم الرد.¹⁵

“Dari Abdillah bin Mas’ud r.a. dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda; Apabila kalian melewati suatu kaum maka ucapkanlah salam pada mereka, dan apabila kalian telah mengucapkan salam atas mereka maka wajiblah bagi mereka untuk menjawabnya.”

Dari hadits tersebut jelas, bahwa mengucapkan salam merupakan perintah Nabi perintah di saat kita melewati atau menemui sesama. Oleh karena itu dalam hadits ini juga tersirat anjuran untuk menjawab salam ketika ada yang memberikan salam kepada kita.

Dikatakan pula bahwa seharusnya yang berjalan yang memberikan salam terhadap yang duduk dan yang kecil terhadap yang besar, yang berkendara terhadap orang yang berjalan dan yang mengendarai kuda terhadap yang mengendarai himar. Dan yang datang dari belakang engkau dibalasnya dengan suara yang dapat didengar, karena apabila tidak didengar ucapan salam maka tidak wajib untuk menjawabnya. Orang yang masuk rumah hendaklah mengucapkan salam ketika ia hendak memasuki rumah. Apabila masuk suatu rumah tapi tiada penghuninya maka ucapkanlah:

السَّلَامُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ.

“Mudah-mudahan keselamatan tetap atas kami dan hamba-hamba Allah yang shaleh.”

¹⁵ Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syakir Al-Khaubawiyi, *Durrotun Nashihin*, (Semarang: Toha Putra, tt.), hlm. 54.

Karena para malaikatlah yang menjawab salam tersebut, sehingga kamu akan dapatkan berkah yang lebih banyak dan lebih sempurna.¹⁶

“Menceritakan kepadamu Yahya Ibn Ja’far, menceritakan kepadaku Abdurrazaan dari Ma’mar dari Hamam dari Abu Hurairah ra. dari Nabi SAW. bersabda: Allah telah menciptakan Adam dalam posturnya, tingginya 60 dzira’. Ia (Allah) berkata ketika menciptakan: pergilah ucapkan kepada sekelompok malaikat yang duduk di sana, lalu dengarlah bagaimana mereka menjawab salammu, sesungguhnya itu adalah sapaan bagi kamu dan keturunan mu. Lalu Adam berkata: Assalaamu’alaikum “para malaikat menjawab “Asslaamu’alaikum warahmatullah” mereka menambahkan warahmatullah.....

(Pergilah dan ucapkanlah salam kepada mereka) dalam kata *‘ulaika* ada penjelasan yang tersirat bahwa malaikat saat itu jauh jaraknya dengan Adam, dan (bahkan) ada yang menggunakan teks ini sebagai hujah diwajibkannya memulai salam karena ada perintah Allah untuk melakukannya, namun persangkaan ini jauh bahkan dhoif, karena teks ini berlaku seketika (saat) itu, bukan umum untuk setiap orang dan kondisi. Ibn Abdil Bar menukil sebuah ijma’ bahwa memulai salam hukumnya sunnah, tetapi ucapan al-Maziri menunjukkan hal berbeda yaitu ada khilaf ulama, demikian persangkaan beberapa orang yang telah ditemui. Tetapi tidak ditemukan adanya hilaf itu.

Al-Maziri berkata: “memulai salam adalah sunnah dan menjawabnya adalah wajib, ini adalah pendapat yang masyhur, dan menjawab salam termasuk ibadah kifayah”.¹⁷ Dimana apabila mereka terdiri dari beberapa orang, maka cukuplah satu orang untuk mengucapkan salam sebagai wakil dari orang lain. Dan bila mereka mengucapkan bersama-sama, maka itupun lebih afdhal dan lebih sempurna.

Begitu pula dalam hal kewajiban menjawab salam, tidak akan gugur kewajibannya tersebut sebelum di jawab. Walaupun ucapan salam tersebut tidak didengar, sampai kepada orang yang tuli pun masih dituntut untuk

¹⁶ Asy-Syakir Usman Al-Khaubawiyi, (terj.) Abd Gani, Rosihin, *Butir-butir Mutiara Hikmat*, (Semarang: Wicaksana, 1985), hlm. 132-133.

¹⁷ Ahmad bin Ali Ibn Hajar, *Syarh Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Fathul Bari*, (Beirut: Darl Fikr, tth), Juz II, hlm. 3-4.

menjawabnya walaupun hanya dengan gerakan kedua bibir. Sehingga dikatakan bila memberi salam kepada orang yang tuli hendaknya digerakkan bibirnya sedemikian rupa agar orang tuli dapat menangkap salam tersebut dan menjawabnya.

Dianjurkan pula bahwa dalam mengucapkan salam walaupun ditujukan kepada seseorang, maka hendaknya bersifat untuk keseluruhan/jamak. Jadi bukan *السَّلَامُ عَلَيْكَ* tapi *السَّلَامُ عَلَيْكُمْ* karena salam tersebut adalah untuk orang mu'min, dan orang mu'min tidak sendirian tapi selalu bersama malaikat, karena bila salam itu hanya ditujukan kepada seseorang, maka berarti malaikat tidak termasuk dalam salam tersebut dan akhirnya tidak mendapat jawaban dari malaikat. Dan pada prinsipnya malaikat tidak mengharapkan salam kita. Tapi kita yang mengharapkan jawaban dari malaikat dimana jawaban mereka penuh dengan rahmat dan kebahagiaan. Adapun jawaban salam hendaknya lebih afdhal bila diberi tambahan huruf wawu (و).

Disyaratkan agar segera dalam menjawab salam, apabila dalam jawaban itu ditunda-tunda berarti suatu penghinaan. Dan begitu pula kiriman salam baik lewat seseorang maupun surat hendaknya segera dijawab.¹⁸ Mengucapkan salam itu bisa makruh, antara lain kepada orang yang sedang berwudhu, yang sedang di kamar mandi, yang sedang makan, yang sedang *talbiah* dalam ibadah haji, yang sedang menyampaikan khutbah Jum'at atau khutbah lainnya, yang sedang menetapkan hukum fikih, yang sedang belajar, yang sedang mengkaji ilmu, yang sedang adzan atau iqamat untuk melakukan sholat, dan memenuhi hajat dan lain-lain.

Memberi salam pada situasi yang tidak dibenarkan, orang itu tidak berhak menerima jawaban salam.¹⁹ Sunnah bagi orang yang sedang berjalan memberi salam pada yang duduk, orang yang naik kendaraan memberi salam

¹⁸ Asy-Syakir Usman Al-Khaubawiyyi, *op,cit*, hlm. 134.

¹⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 118.

kepada orang yang berjalan kaki dan yang duduk. Dilarang keras memulai salam kepada orang kafir, jika mereka yang mengawali, maka cukup dibalas dengan mengucapkan “*wa’alaika*”. Menjawab salam kepada orang muslim, boleh hanya dengan mengucapkan, “*wa’alaikumussalam*”, dan jawaban lengkap lebih baik.²⁰

Menurut Bukhari (*fa zuduuhu warahmatullah*) didalamnya ada anjuran untuk menambah jawaban atas ucapan salam pertama, dan disunnahkan seperti infaq karena salam sama halnya dengan infaq. Firman Allah (*fahayyu biahsana minha aw rudduuha*) jika mubtadi/pengucap salam pertama menambahkan *warahmatullah*, maka disunnahkan menambah *wabarakatuh*.

Jika mubtadi mengucapkan *wabarakatuh*, apakah disunnahkan menambah jawabannya? Lalu jika mubtadi melebihi dari *wabarakatuh*. Apakah itu disunnahkan menambah baginya? Malik mentakhrij sebuah hadits dalam Muwatto’ dari Ibn Abas, berkata; salam cukup sampai *wabarakatuh*. Baihaki mentakhrij dalam Syubi dari jalur Abdilah ibn Babih, berkata; datang seorang pemuda kepada Umar, lalu berkata; *asslaamua’alaikum warahmatullah wabarakatuh wa maghfiratuh*, lalu Ibn Umar berkata; cukuplah bagimu sampai kata *wabarakatuh*, salam itu sampai *wabarakatuh*.

Dan dari jalur Zuhrah Ibn Ma’bad, berkata; Umar berkata; salam itu sampai *wabarakatuh*”. Rizal Atsan ini adalah orang Tsiqot. Ada sebuah riwayat dari Ibn Umar tentang kebolehan menambah salam, Malik juga mentakhrij dari Al-Muwatto dari Umar bahwa ia menambahkan dalam menjawab (salam) kata (*wal qodiyat wal raihat/* kemakmuran dan ketenangan) Bukhari mentakhrij dalam kitab adab al-Mufrad dari jalur Amr Ibn Syuaib dari Salim, budak Ibn Umar, berkata; Ibnu Umar menambahkan jika diucapkan padanya salam. Saya pernah mendatanginya sekali waktu, aku berkata; *assalaamu’alaikum warahmatullah*. Lalu lain kali mendatanginya aku

²⁰ Abdul Muhamad Ghoffar, *Fikih Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 174.

menambahkan kata wabarakatuh, maka ia menjawab dengan menambahkan: *wa thayyibu shalawatih*".²¹

Dan jika ada seseorang muslim mengucapkan, "*salamun*" kepada muslim lainnya, maka dia tidak perlu menjawab, karena yang demikian bukanlah salam Islam. Disunnahkan bagi muslimah untuk mengucapkan salam kepada sesama mereka. ucapan salam kepada laki-laki muslim kepada seorang muslim wanita yang masih gadis adalah makruh. Tetapi boleh jika ditujukan kepada wanita yang sudah tua. Diharamkan mengucapkan salam kepada orang-orang yang berbuat maksiat atau orang-orang yang sedang bermain catur/dadu, orang yang minum-minuman keras/bermain judi, tetapi jika mereka mengucapkan salam, maka boleh dijawab.²²

Dan termasuk kaidah salam dan adab di dalam Islam, adalah menyampaikannya dengan lemah lembut dan kasih sayang serta suara yang rendah, cukup didengar mereka dan tidak membangunkan mereka yang tidur.²³

Melalui hadits-haditsnya Rasulullah SAW menentukan etika salam kepada sesamanya, Jabir bin Abdillah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "pengendara memberi salam kepada pejalan kaki, pejalan kaki memberi salam kepada orang yang duduk, dan jumlah yang sedikit memberi salam kepada yang banyak". (HR. Bukhari dan Muslim). Itu artinya, orang yang memulai salam lebih tinggi derajatnya di sisi Allah.²⁴

Seorang tamu wajib meminta izin dan mengucapkan salam hendak masuk ke dalam rumah, ini didasarkan pada kenyataan, bahwa izin ditujukan untuk menjaga pandangan mata dari hal-hal yang tidak diinginkan. Rumah adalah kehidupan khusus, dimana privasi seseorang dijamin dan tidak boleh diganggu oleh orang luar. Agar orang lain tidak mengganggu privasinya,

²¹ Ahmad bin Ali Ibn Hajar, *op,cit*, hlm. 5-6.

²² Abdul Muhamad Ghoffar., *op,cit*,hlm. 174.

²³ Muhamad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 199.

²⁴ Fawaid Ahmad Syadzili, *op,cit*, hlm. 25.

maka syari'at telah menetapkan izin bagi orang yang hendak masuk ke dalam rumah.

Al-Qur'an telah memerintahkan kepada para tamu untuk meminta izin kepada tuan rumah, ketika hendak masuk ke dalam rumahnya. Imam Al-Qurtuby dalam *Tafsir Al-Qurtuby* menjelaskan, bahwa Allah Ta'ala telah memuliakan dan mengagungkan anak-anak Adam dengan rumah-rumah, dimana dengan rumah-rumah itu manusia akan terjaga atau terlindungi dari pandangan orang-orang luar secara bebas. Dengan rumah juga, mereka bisa menikmati kehidupan pribadi, mencegah orang lain untuk melihat apa-apa yang ada di dalam rumah, atau mencegah masuknya orang-orang tanpa izin dari pemiliknya, selain itu Allah juga menetapkan sejumlah hukum yang bisa menutup aurat mereka agar tidak diintip oleh orang lain dari luar.

Allah SWT telah memerintahkan mereka untuk tidak memasuki rumah yang bukan rumahnya, hingga mereka meminta izin, sebelum masuk. Kemudian mengucapkan salam setelah masuk. Hendaknya ia meminta izin sebanyak tiga kali, jika diizinkan ia boleh masuk, jika tidak maka ia harus kembali. Untuk itu, setiap orang yang hendak bertamu ke rumah orang lain, wajib meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Jika penghuni rumah tidak memberinya izin, maka ia harus pulang kembali setelah tiga kali mengucapkan salam.

Ibnu Katsir berpendapat; bahwa seorang tamu disunnahkan untuk mengucapkan salam sebanyak tiga kali, dan boleh mengucapkan lebih dari tiga kali jika ia menduga kuat bahwa pemilik rumah tidak mendengar suaranya.

Meminta izin dilakukan sebelum mengucapkan salam pendapat ini di dasarkan pada sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari, dimana ia berkata; "kami bertanya kepada Rasulullah, ya Rasulullah ini adalah salam, kemudian apa yang dimaksud memintaizin itu? "Rasulullah menjawab, seorang laki-laki bisa dengan mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, berdehem, dan meminta izin langsung kepada tuan rumah". Mujahid berkata; meminta

izin dari tuan rumah bisa dilakukan dengan cara berdehem atau dengan cara lain yang memungkinkan.”

Imam Ibn Katsir mengeluarkan sebuah riwayat yang menjelaskan bagaimana cara seorang tamu meminta izin kepada tuan rumah, Imam Abu Dawud meriwayatkan.²⁵

حدثنا ابو بكر بن ابى شيبة، ثنا أبوالاحوص، عن ربي قال: ثنا رجل من بني عامر أنه استأذن على النبي صلى الله عليه وسلم وهو في بيت فقال: الحج؟ فقال النبي صلى الله عليه وسلم لخادمه: اخرج الى هذا فعلمه الاستئذان، فقال له، قل السلام عليكم، أأدخل؟ فسمحه الرجل فقال: السلام عليكم، أأدخل؟ فأذن له النبي صلى الله عليه وسلم فدخل.²⁶

Bahwasanya ada seorang laki-laki dari Bani Amir meminta izin untuk masuk ke rumah Rasulullah SAW, sedangkan beliau saat itu sedang berada di dalam rumah. Laki-laki itu berkata; “bolehkah saya masuk? Rasulullah SAW berkata kepada pembantunya, “keluarlah dan temui orang itu, dan ajarilah meminta izin.” Pembantu itupun keluar dan berkata kepada laki-laki tersebut; “ucapkanlah Asslaamu’alaikum, bolehkah saya masuk?” laki-laki itu mendengarkan, kemudian berkata, *assalaamu’alaikum*, bolehkah saya masuk? Lalu Nabi SAW pun mengijinkannya, dan masuklah laki-laki itu.”

Dari Kildah bin Hanbal diriwayatkan, bahwasanya ia pernah bertamu ke rumah Nabi SAW, dan langsung masuk tanpa mengucapkan salam. Nabi pun bersabda;

عن سفیان بن وکیع عن كلدة بن حنبل قال، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: ارجع فقل السلام عليكم أأدخل؟.²⁷ {رواه ابى داود والترمذى}

“Dari Sufyan bin Waki’ dan Kildah bin Hanbal berkata, Nabi SAW bersabda: Kembalilah dan ucapkanlah “*Assalaamu’alaikum*. Bolehkah saya masuk? (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Jika tamu sudah bertemu dan bertatap muka dengan pemilik rumah, bukan berarti ia harus meminta izin dan mengucapkan salam. Sebab, tatapan

²⁵Abdur Rahman Al-Baghdadi, *Fikih Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 79-86.

²⁶ Sunan Abu Dawud, *op,cit*, hlm. 513.

²⁷ Sunan Al-Tirmidzi, *op,cit*, hlm. 325-326.

pandangan bukanlah berarti izin dari pemilik rumah. Seorang tamu tetap harus meminta izin dengan mengucapkan “*bolehkah saya masuk ke dalam rumah anda*”, dalam riwayat al-Bukhari bersabda; jika dia telah melihat, maka tidak ada izin baginya. (HR. Al-Bukhari).²⁸

Apabila bertamu hendaknya beradab dengan adab Islami, agar kita beruntung di dunia karena tidak ingin meninggalkan kesan yang jelek dan tidak ingin meresahkan shohibul bait. Beruntung di akhirat karena orang yang mengamalkan sunnah Rasulallah dengan ikhlas akan meraih pahala dari Allah.

Ketika tamu sampa di halaman rumah, tidak diizinkan mengintip melalui jendela atau bilik, walaupun tujuannya ingin mengetahui penghuninya ada atau tidak ada. Mengingat ancumannya yang sangat keras, andaikan ada orang melihatmu di rumah tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu kecil lalu kamu cungkil matanya, maka tidak ada dosa bagimu.

Rumah yang terbuka pintunya belum tentu ada penghuninya. Sekalipun ada penghuninya, tamu dilarang masuk, karena persyaratan boleh masuk rumah orang lain harus mendapatkan izin. Jika kamu tidak menemui siapapun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapatkan izin. Tamu yang hendak masuk di dalam rumah orang lain jika telah meminta izin tiga kali, tidak ada yang menjawab atau tidak diizinkan, hendaknya pergi.

Hikmah pemberitahuan meminta izin hanya diberikan semaksimal tiga kali, karena salam pertama agar mendengarnya, sedangkan yang kedua untuk menentukan sikap, dan yang ketiga untuk mengizinkan atau menolak. Jika tidak diizinkan, janganlah berdiri di depan pintu, tetapi hendaknya segera pergi, karena shahibul baitlah yang mempunyai urusan. Dan karena Allah memberi udzur kepada shahibul bait untuk menolak tamu.

Ketika tamu tiba di depan rumah, hendaknya tidak menghadap, ke arah pintu, tetapi berdiri di sebelah pintu, baik disebelah kanan atau di sebelah kiri. Hal ini sebagaimana amalan Rasulallah, ketika tuan rumah menanyakan nama, tamu tidak boleh menjawab dengan jawaban “saya” atau jawaban yang

²⁸ Abdur Rahman Al-Baghdadi, *op,cit*, hlm. 86-87.

tidak jelas karena ingin tahu siapa tamu itu dan untuk menentukan sikap apakah boleh masuk atau tidak.²⁹

Jika kita berkunjung ke rumah teman yang begitu erat hubungannya, dengan kita dan dia sendiri telah mengizinkan kita untuk masuk rumahnya bila-bila masa sahaja, maka bolehlah kita berbuat demikian tanpa menunggu izinnya. Hasan Al-Basri pernah menyatakan bahwa beliau membenarkan seorang sahabat beliau masuk bukan sahaja ke dala rumah, sehingga ke dapur walaupun dia tidak meminta izin dari pada beliau terlebih dahulu.³⁰

Atau bisa juga karena si tamu dikira adalah orang dekat yang biasa datang ke rumahnya, lalu tuan rumah langsung membukakan pintunya tanpa merapikan ruang tamunya atau isi rumahnya yang kebetulan sedang berantakan yang tampak dari luar. Sehingga tamupun melihat sesuatu yang tidak dikehendaki oleh tuan rumah. Apalagi tidak sedikit orang yang membukakan terlebih dahulu ketika ada orang yang mengetuk pintu (membunyikan bel) sebelum dia mengetahui siapa orang yang datang, sekedar untuk melihat siapa orang yang datang dan memintanya menunggu sebentar di luar tanpa langsung dipersilahkan masuk. Kemudian, setelah ruang tamu/isi rumah yang tampak dari ruang tamu dibereskan, baru tamu dipersilahkan masuk.³¹

Mengucapkan salam tidak hanya ketika hendak bertemu, melainkan hendak meninggalkan majlis. Syaikh Albani Rahimatullah berkata; “ucapan salam ketika hendak berdiri meninggalkan majlis adalah adab yang sudah banyak ditinggalkan di sebagian negara. Orang yang paling berhak untuk menghidupkan sunnah ini kembali adalah para ulama dan penuntut ilmu. Seharusnya ketika masuk ke dalam ruang belajar, mereka mengucapkan salam kepada para pelajar. Demikian juga apabila hendak keluar dari ruangan tersebut. Dan tidaklah ucapan salam ketika masuk lebih utama dari pada ucapan salam ketika keluar.

²⁹ <http://v Baitullah.or.id> PDF POWERED PDF GENERATED 25 Juni, 2007.

³⁰ <http://www.geocities.com/tpa al-Hijrah Fukuoka/Adab Bertamu htn>.

³¹ Abduh Zulfidar Akaha, *165 Kebiasaan Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 486.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. ia berkata; “Rasulullah SAW pernah bersabda;

عن أبي هريرة أنّ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: إذا انتهى أحدكم إلى مجلس فليسلّم، فإن بدا له أن يجلس فليجلس، ثم إذا قام فليسلّم فليست الأولى باحقّ من الآخرة.³² {رواه الترمذي}

“Dari Abu Harairah bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang kalian selesai mendatangi sebuah majlis, maka hendaklah ia mengucapkan salam dan demikian juga apabila hendak memulai sebuah majlis maka hendaklah mengucapkan salam, kemudian jika hendak berdiri meninggalkan majlis maka hendaklah ia mengucapkan salam. Tidaklah salam yang pertama itu lebih utama dari pada salam kedua.” (HR. Al-Tirmidzi)

Banyak hadits shahih yang mencantumkan tentang keutamaan mengucapkan salam dan perintah untuk membenarkannya, bahkan sebagiannya juga mengetahui bahwa menebarkan salam merupakan perintah yang memiliki cakupan wilayah yang cukup luas. Hanya disayangkan sebagian orang ada yang membuat sempit karena jahil (tidak tahu) dengan sunnah atau menganggap remeh dalam mengamalkannya.

Diriwayatkan dari Muawiyah bin Qurrah ia berkata; “ayahku berkata padaku, “wahai anakku, apabila kamu berada di dalam suatu majlis maka harapkanlah kebaikan dari majlis itu. Jika kamu ada keperluan sehingga segera meninggalkan majlis tersebut, maka ucapkanlah “*Assalaamu’alaikum*” niscaya kamu akan mendapat apa yang mereka dapati dari majlis tersebut. Dan tidaklah suatu kaum duduk disuatu majlis kemudian bangkit meninggalkan tanpa ada dzikrullah kecuali keadaan mereka itu seperti baru bangkit dari bangkai keledai. Sejumlah adab yang harus dilakukan oleh seorang yang hendak berkunjung ke rumah teman atau kerabatnya.

³² Sunan Al-Tirmidzi, *op,cit*, hlm. 324.

Kemudian Allah berfirman *ذلكم خير لكم* , yakni meminta izin seperti ini lebih baik untuk kamu, artinya baik untuk orang yang meminta izin dan juga baik untuk tuan rumah, *تذكرون* *لعلكم* agar kamu selalu ingat.

Adab yang berkaitan dengan adab seorang pengunjung jika tuan rumah ada di rumah dan mengijinkannya masuk. Namun apabila tidak ada orang di rumah tersebut, maka ia dilarang masuk, jika seorang tetap saja masuk, maka itu berarti ia melanggar batasan hak milik orang lain dengan tanpa izin. Dan bagi tuan rumah memiliki hak penuh, ia bisa memberikan izin dan juga berhak untuk tidak mengijinkannya. Apabila ada seorang di dalam rumah tersebut namun ia tidak, mengijinkannya masuk, maka ia dilarang masuk dan hendaknya ia kembali pulang tanpa harus menunggu untuk dibukakan.

Ibnu Katsir berkata; *حتى تستأنسوا* Yakni meminta izin. Jika tidak diizinkan maka harus kembali. Adapun permintaan izin ada tiga tahapan, yaitu;

1. agar penghuni rumah mendengar
2. agar mereka bersiap-siap
3. jika tuan rumah berkenan, ia bisa mengijinkannya dan jika tidak, ia berhak menolaknya.

Dan tidak sepantasnya kamu harus berdiri di depan pintu suatu kaum, sementara mereka tidak menghendaki kedatanganmu, karena manusia memiliki keperluan dan kesibukan.

Tasta'nisu artinya meminta izin, diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari Ibn Abbas; *هو اذكى* itu lebih baik dan lebih suci untuk dirimu, karena di dalamnya terkandung keselamatan hati dan terjauh dari perasaan curiga. Untuk menjaga kehormatan kaum wanita dan kehormatan diri serta melindungi kebebasan seorang muslim bersenang-senang di dalam rumahnya dengan sesuatu yang dibolehkan Allah, maka Allah SWT mengharamkan bagi

setiap muslim memasuki rumah orang lain sebelum ia meminta izin dan mengucapkan salam kepada tuan rumah.

Rahasia yang terkandung di balik syari'at meminta izin ialah untuk menjaga kehormatan dan hati. Telah tercantum dalam sunnah bahwa keharusan dalam mengucapkan salam hanya sebanyak tiga kali, sehingga tuan rumah sempat untuk membenahi rumah dan menutupi urusan rahasia mereka.³³

Harus mengucapkan salam ketika saling bertemu sebelum memulai berbicara ucapkanlah “*Asslaamu’alaikum warahmatullah*” (semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah kepadamu), setelah itu menjabat tangannya, lalu membalas ucapan salamnya dengan ucapan “*wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh*” (dan keselamatan, rahmat dan berkah Allah tercurah kepadamu).³⁴

B. Berjabat Tangan (*Mushafahah*)

وقال ابن مسعود علمني النبي صلى الله عليه وسلم التشهد وكفى بين كفي، وقال كعب ابن مالك دخلت المسجد فاذا برسول الله صلى الله عليه وسلم فقام اليّ طلحة بن عبيد الله يهرول حتى صافحني وهنأني.

“Ibnu Mas’ud berkata; “Nabi mengajarku Tasyahud (bersaksi/bersahabat) dan telapak tanganku berada diantara dua telapak tangan beliau” dan Ka’ab bin Malik berkata; “aku masuk masjid, ternyata (di situ ada Rasulullah SAW, lalu Tolhah bin Ubaidillah berdiri dan berjalan bergegas-gegas menuju padaku kemudian menyalamiku dan mengucapkan selamat padaku”.³⁵

حدّثنا عمرو بن عاصم حدّثنا همّام عن قتادة قال: قلت لأنس أكانت المصافحة في اصحاب النبي صلى الله عليه وسلم؟ قال: نعم.

³³ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op,cit*, hlm.170-177.

³⁴ Syaikh Abu Bakar Al-Jazairi, *Mengenal Etika dan akhlak Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2003), hlm. 94.

³⁵ Sunarto, Ahmad dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, jilid VIII, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1993), hlm. 228-229.

Menceritakan kepadaku Ashim menceritakan padaku Hammam dari Qatadah berkata; saya berkata pada Anas, adakah *mushafahah* pada masa shahabat nabi SAW? ia berkata; ya.

حدَّثنا يحيى بن سليمان قال حدثني ابن وهب قال اخبرني حيوة قال حدثني ابو عقيل زهرة بن معبد سمع جده عبد الله بن هشام قال: كنا مع النبي صلى الله عليه وسلم وهو اخذ بيد عمر ابن الخطاب. {رواه البخارى}

Menceritakan padaku Yahya Ibn Sulaiman berkata menceritakan padaku Ibn Wahb menceritakan padaku Haiwah berkata menceritakan padaku Abu Uqail Ibn Ma'bad mendengar kakeknya, Abdullah Ibn hisyam berkata: kami bersama Nabi SAW dan beliau menjabat tangan Umar Ibn Khattab.³⁶ (HR. Bukhari)

Ucapan Bukhari (*mushafahah*) kata ini adalah menganut wazan mufaa'alah dari masdar al-shafhah, artinya ialah mempertemukan telapak tangan dengan telapak tangan, Turmudzi telah mentakhrij sebuah hadits bersanad dhaif dari Abu Umamah yang dimarfukannya: (sempurnanya ucapan salam di antara kalian adalah dengan musyafahah / bersalaman), mushanif juga telah mentakhrij hadits dalam kitab Adab al-Mufnad, begitu pula Abu Dawud dengan sanad shahih dari jalur Hamid dari Anas yang dimarfukan (telah datang penduduk Yaman, dan mereka adalah orang yang mengucapkan selamat kepada kami dengan menjabat tangan), dalam kitab jami' ibn Wahb, terdapat riwayat merekalah rang-orang yang mempopulerkan berjabat tangan.

Kata Bukhari (dari Qatadah.....) Ismail menambahkan dalam riwayatnya dari Hamam, Qatadah berkata sedangkan al-Hasan, yakni Hasan Al-Basri, menjabat tangan. Ada pula riwayat dalam sisi lain dar Anas, dikatakan: wahai Rasulullah SAW, bagaimanakah jika seseorang bertemu dengan saudaranya, apakah ia lalu membungkukkan badan? Rasul menjawab: tidak, apakah ia memegang tangan saudaranya itu, kemudian menjabat tangannya? Rasul menjawab; ya, ditahrij ole Turmudzi, ia berkata: ini hadits hasan.

³⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, tth.), hlm. 106.

Ibn Batal berkata: mushafahah adalah baik menurut para ulama Malik telah menghukuminya Mustahab setelah sebelumnya memakruhkannya.³⁷ Nawawi berkata; berjabat tangan ketika bertemu adalah sunnah yang sudah disepakati ulama. Ka'ab bin Malik berkata; Thalhah bin Ubaidillah berlari ke arahku dan langsung menjabat tanganku lalu mengucapkan selamat kepadaku.³⁸

Ahmad, Abu dawud dan Turmuzi telah mentakhrij dari al-Barra yang dimarfukannya; “tidak ada dua orang muslim bertemu kemudian berjabat tangan melainkan diampuni dosa-dosanya sebelum ia berpisah”. Ibnu Sunni menambahkan “dan keduanya memperbanyak nasehat dan cinta”. Dan dalam riwayat Abu Dawud “dan keduanya memuji Allah dan meminta ampunannya”, Abu Bakar al-Rauyani mentakhrij dalam kitab musnadnya dari sisi yang lain dari al-barra’ “saya bertemu Rasulullah SAW lalu beliau menjabat tanganku”.....

Kata bukhari (*kunna ma'a al-Nabiyyi...*). Adapun segi dimasukkannya hadits ini dalam bab mushafahah adalah bahwa memegang tangan mengharuskan, menurut umunya, bertemunya telapak tangan dengan telapak tangan. Oleh karena itu, saya memisahkannya dengan terjemahan berikut ini sebab adanya kebolehan memegang tangan walaupun tidak terjadi mushafahah.

Ibn Adil Barr berkata; Ibn Wahb meriwayatkan dari Malik, bahwa Malik memakruhkan mushafahah dan muanaqah, Sahnun dan beberapa ulama telah memilih pendapat ini, namun ada pula riwayat dari Malik bahwa beliau memperbolehkan musakhafah, dan ini ditujukan oleh kitab muwattho' dan kebolehan mushafahah ini diakui oleh ulama salaf maupun khalaf.³⁹

Menjabat tangan dan memeluk pada saat datang dan pergi disebut mushafahah dan muanaqah. Ini bisa terjadi di rumah seseorang atau di jalan, dimanapun atau kapanpun tempat dan waktunya. Muslim saling menyalami satu sama lain dengan mengucapkan “*asslaamu'alaikum warahmatullahi*

³⁷ Ahmad bin Ali Ibn Hajar, *op,cit*, hlm.54.

³⁸ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm.92.

³⁹ Ahmad bin Ali Ibn Hajar, *op,cit*, hlm. 54-55.

wabarakatuh". Terkadang mereka saling berjabat tangan dengan satu/dua belah tangan pada saat mereka bertemu.

Berjabat tangan atau memeluk adalah tanda dari keramahan mereka dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati mereka, satu sama lain. 'Atha dari Khurasan Ra meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda; "berjabat tangan akan menghilangkan kedengkian dan penyakit hati lainnya," (HR. Imam Malik).⁴⁰ Disunahkan bagi orang-orang yang bertamu atau bertemu untuk saling berjabat tangan.

Al-Barra r.a, meriwayatkan suatu hadits yang menyatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda;

ما من مسلمين يلتقيان فيتصافحان الا غفر لهما قبل ان يفترقا.

"Dua orang Islam yang bertemu lalu berjabat tangan, maka dosa kedua orang tersebut diampuni sebelum keduanya berpisah".⁴¹

Rasulallah SAW mengajarkan bahwa untuk lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali ukuwah islamiyah, sebaiknya ucapan salam diikuti dengan berjabat tangan haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan yang tercermin dari cara bersalaman.

Rasulullah SAW mengajarkan kalau menjabat tangan seseorang harus dengan penuh perhatian, keramahan dan muka yang manis. Pandanglah muka orang yang disalami, jangan bersalaman sambil memandang obyek yang lain, karena sikap demikian akan menimbulkan perasaan tidak dihargai. Bisa-bisa yang disalami akan tersinggung. Juga jangan menarik tangan dengan cepat dan tergesa-gesa yang mengesankan kita berjabat tangan tidak dengan senang hati, tapi karena terpaksa keadaan atau dengan perasaan yang berat.⁴²

⁴⁰ Haq Anwarul, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung: Marja, 2004), hlm.67-69.

⁴¹ Abi Daud, *op, cit*, hlm. 521.

⁴² Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm.216-217.

Abdullah bin Mas'ud ra meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda; “berjabat tangan adalah “kesempurnaan salam”. Mengucapkan salam disertai dengan jabat tangan akan mempererat rasa kasih sayang diantara dua orang yang saling berjumpa. Semua itu bila dilakukan dengan tulus, bukan karena munafik, riya atau mencari keuntungan tertentu.

Berjabat tangan dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT dan mentaati perintah Rasulullah SAW memberi dampak mendalam kepada orang yang melakukannya, Atha Al-Khurasani meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda; “saling berjabat tanganlah, maka kebencian akan lenyap darimu, hendaknya kamu saling memberi hadiah, maka kamu akan saling mencintai sehingga permusuhan lenyap darimu.”

Salah satu bukti keinginan Rasulullah SAW dan para sahabat untuk mendapatkan pahala besar dari Allah adalah sebagaimana yang dituturkan oleh sahabat Anas bin Malik ra. “apabila kami bersama Rasulullah SAW, lalu perselisihan memisahkan kami, maka apabila kami bertemu setelah itu, kami saling mengucapkan salam sesama kami”.

Jika umat Islam mengikutinya, niscaya rasa cinta dan persatuan di antara mereka makin kokoh, pahala yang diperolehnya berlipat ganda. Selain itu, Allah juga mengampuni kesalahan-kesalahan mereka, semua pahala itu dikembalikan kepada mereka dihari perhitungan, suatu hari manakala harta benda dan anak tidak lagi bermanfaat kecuali mereka yang datang kepada Allah SWT dengan hati tulus.⁴³

Anjuran untuk berjabat tangan tidak berlaku antara pria dan wanita kecuali antara suami dan istri atau antara seorang dengan mahramnya. Dalam mengambil bai'ah wanita muslimah, Rasulullah SAW tidak pernah menjabat tangan mereka.

Seorang pria tidak boleh berjabat tangan atau bersalaman dengan wanita yang bukan mahramnya atau bukan istrinya, begitu pula kami sebaliknya. Salah satu hikmah larangan tersebut adalah sebagai tindakan preventif dari perbuatan yang lebih besar dosanya yaitu perzinaan.

⁴³Fawaid Ahmad Syadzili, *op,cit*, hlm. 33-34.

Bersentuhan (walau hanya sebatas tangan) bisa menjadi pintu untuk memasuki kawasan yang lebih berbahaya lagi.

Apakah menolak berjabat tangan itu tidak menimbulkan kesan angkuh atau menyinggung perasaan orang lain? Penilaian seseorang terhadap sesuatu sangat ditentukan oleh nilai atau norma yang menjadi pegangannya. Kalau nilai yang menjadi ukuran bukan nilai Islam, bisa jadi kesan seperti itu akan muncul. Tapi secara umum seorang yang beragama akan menghormati orang lain yang teguh memegang norma agama dalam kehidupannya. Oleh karena itu kita harus menjelaskan keyakinan kita dengan cara yang terbaik dan bijaksana, seraya berusaha, memasyarakatkannya dalam lingkungan yang lebih luas.⁴⁴

Mencium tangan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi; “diturunkan dari Sofwan bin Asal; ia berkata: seorang Yahudi berucap kepada temannya, pergilah bersama kami kepada nabi ini! Temannya menjawab, jangan menyebut nabi, karena jika ia mendengar ucapan mu itu akan mempunyai empat mata (meras besar kepala-penj). Kemudian mereka berdua mendatangi Rasulullah SAW, lalu bertanya tentang sembilan ayat yang nyata. Maka Nabi berkata kepada mereka, janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, jangan mencuri, jangan berzina, jangan membunuh seseorang yang diharamkan Allah untuk membunuh kecuali karena haq, janganlah membawa seseorang yang tidak bersalah kepada penguasa untuk dibunuhnya. Janganlah berbuat sihir, janganlah menuduh zina terhadap perempuan baik, jangan lari meninggalkan peperangan pada waktu terjadi perang dan kewajiban khusus bagi orang Yahudi, hendaklah jangan berlebihan di hari Sabtu.

Lebih lanjut Sofwan bin Asal berkata; kemudian orang Yahudi itu mencium tangan dan kaki Nabi SAW lalu Nabi bertanya; kami bersaksi bahwa engkau benar-benar seorang Nabi. Lalu Nabi bertanya, apa yang menghalangi kalian untuk mengikutiku? Mereka menjawab, sesungguhnya Nabi Dawud as berdo'a kepada Tuhannya agar terus mengutus seorang Nabi

⁴⁴Ilyas Yunahar, *op.cit*, hlm.217-218.

dari keturunannya. Kami takut jika kami mengikuti ajaranmu, tentu orang Yahudi akan membunuh kami.

Dari beragam riwayat itu dapat dijelaskan bahwa mencium anggota tubuh sahabat yang mulia atau agung hanya diperkenankan dalam peristiwa yang mulia, tidak selamanya, dan tidak menjadi tradisi ketika masuk menemui mereka atau keluar dari hadapan mereka. hal itu hanya berlaku dalam momen-momen yang menuntut adanya adab dan penghormatan. Baik dari orang dewasa kepada orang dewasa, atau dari anak-anak kepada orang dewasa. Ini terjadi karena suatu hal yang mengharuskan adanya ucapan terima kasih atau ketika mendapatkan nikmat pemahaman ilmu dan pemikiran atau munculnya perangai yang terpuji dari orang yang sholeh yang memberi peringatan.⁴⁵

Apabila seorang mencium tangan orang lain sebagai rasa hormat terhadapnya karena kezuhudannya, kesalehannya, ilmunya, kehormatannya atau karena ia selalu memelihara diri dari dosa dan lain sebagainya yang termasuk perkara-perkara agama, maka hal tersebut disunnahkan. Tetapi jika ia mencium tangannya karena memandang kekayaan, duniawi, harta benda dan sebagainya hukumnya makruh, hal itu tidak dibolehkan bahkan Imam al-Mutawalli mengisyaratkan hal tersebut haram.

Berjabat tangan disunnahkan disaat bertemu. Adapun berjabat tangan yang biasa dilakukan orang-orang sesudah mereka melakukan shalat shubuh dan ashar, hal tersebut tidak ada dalil dalam syari'at menurut ketentuan ini tetapi hal tersebut tidak dilarang. Sesungguhnya hukum asal mushafahah itu sunnah, dan sikap orang-orang yang biasa melakukan jabat tangan pada saat-saat tertentu, namun tidak melakukannya pada berbagai saat yang lainnya, hal tersebut tidak bertentangan dengan jabat tangan yang dibenarkan oleh syari'at.

Syekh Imam Abu Muhammad Ibnu Abdus Salam di dalam kitabnya yang berjudul Al-Qawa'id mengatakan bahwa bid'ah itu terbagi atas lima macam, yaitu bid'ah wajib, bid'ah haram, bid'ah makruh, bid'ah sunnah, dan

⁴⁵ [http:// www.robhani.press.co.id/resensi/f.htm](http://www.robhani.press.co.id/resensi/f.htm). tanggal 3 Agustus 2007.

bid'ah yang diperbolehkan. Diantara contoh bid'ah yang diperbolehkan ialah berjabat tangan sesudah sholat ashar dan shubuh.⁴⁶

Riwayat At-Tirmidzi dari Hadits Asiyah r.a, ia berkata, Zaid bin Kharitsah datang ke Madinah sementara itu Rasulullah SAW berada di rumahku, lalu Zaid mendatangnya dan mengetuk pintu rumah. Kemudian Rasulullah SAW bangkit dalam keadaan telanjang sambil menarik (memanjangkan) pakaiannya. Demi Allah aku tidak pernah melihat beliau telanjang, baik sebelumnya maupun setelah kejadian itu. Kemudian beliau memeluk dan mencium Zaid”.

Larangan mencium itu berlaku apabila semua itu dilakukan dengan niat untuk mendapatkan kepentingan dunia, seperti kekayaan, kehormatan dan jabatan. Takwil seperti ini adalah takwil batil, sebab sahabat yang menanyakan masalah itu kepada Nabi dapat dipastikan bukan ciuman untuk kepentingan dunia. Tetapi ciuman menyambut kedatangan.

Hukum mencium tangan, dalam masalah ini terdapat beberapa hadits dan atsar, dengan semua jalurnya, yang membuktikan bahwa hal itu shahih dari Rasulullah SAW, oleh karena itu kami berpendapat bahwa boleh mencium tangan seorang alim, apabila terpenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Tidak menjadikan itu sebagai kebiasaan sehingga orang yang alim selalu mengulurkan tangannya kepada murid-muridnya menjadi terbiasa mengambil berkah dari mencium tangan gurunya. Sebab walaupun tangan Nabi SAW pernah dicium, tetapi hal itu jarang terjadi jika para sahabat jarang melakukannya, maka tidak boleh menjadikan hal itu sebagai sunnah yang dilakukan secara terus menerus, sebagaimana yang sudah dimaklumi dalam kaidah fikih.
- b. Jangan sampai hal itu membuat si Alim itu menjadi takabur di depan orang lain dan kagum terhadap diri sendiri.
- c. Jangan sampai hal itu menjurus kepada ditinggalkannya sunnah yang sudah dikenal, umpamanya sunnah berjabat tangan. Sebab berjabat tangan

⁴⁶ Imam Nawawi, (terj.) Abu Bakar Bachrun dkk, *Khasiat Zikir dan Do'a*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 669-676.

disyariatkan berdasarkan perbuatan dan perkataan Rasulullah SAW dan merupakan penyebab gugurnya dosa orang yang saling berjabat tangan, sebagaimana yang tercantum dalam hadits.

- d. Diriwayatkan oleh hadits Ath-Thobari dari hadits Anas, “dulu para sahabat apabila bertemu berjabat tangan dan apabila pulang dari safar mereka berpelukkan”. Al-hafizh ibn hajar berkata; berkata Ibn Baththal, “ada perbedaan pendapat mengenai hukum berpelukan. Malik memakruhkannya sedang Ibn Uyainah membolehkannya.”⁴⁷

C. Menjaga Pandangan

Suatu adab yang tinggi dan santun dari pribadi seorang Rasulullah SAW ketika sedang bertemu atau mendatangi rumah salah seorang sahabatnya, lihatlah betapa beliau tidak mau menghadapkan wajahnya yang mulia ke arah pintu dikarenakan memelihara pandangan dari melihat sesuatu yang tidak pantas dilihat dan menjaga perasaan tuan rumah dari rasa sungkan jika dia belum dalam keadaan siap dikunjungi. Beliau lebih memilih menghadapkan wajahnya ke arah kanan atau kiri, demi menghindari melihat ke arah pintu yang jika dibuka akan langsung melihat isi di dalamnya yang bisa jadi hal itu tidak berkenan bagi tuan rumah.⁴⁸

Nabi bersabda;

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا سفيان قال الزهر حفظته بما انك ها هنا من سهل بن سعد قال، اطلع رجل من حجر في حجر النبي صلى الله عليه وسلم مدرى يحك به رأسه فقال: لو أعلم أنك تنظر لطعنت به في عينك أَمَا جعل الاستئذان من اجل البصر. {رواه البخارى}

“Menceritakan padaku Sufyan berkata; al-Zuhri saya menghafalkannya sebagaimana kamu, inilah haditsnya; dari sahal Ibn Said berkata; seorang lelaki melihat ke dalam salah satu bilik Nabi SAW, saat itu Nabi SAW sedang membawa sisir untuk merapikan rambut kepala, maka beliau bersabda; seandainya aku tahu kamu

⁴⁷ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 93-96.

⁴⁸ Abduh Zulfidar Akaha, *op.cit*, hlm. 485.

melihat tadi, tentu akan aku teruskan sisir itu kematamu, isti'dzan itu ditetapkan sebagai penjaga pandangan.”⁴⁹ (HR. Bukhari)

Kata Bukhari (isti'dzan sebagai bagian dari menjaga pandangan) yakni disyariatkan untuk menjaga pandangan, karena orang yang meminta izin, jika ia masuk tanpa izin tentu akan melihat sebagian hal yang tidak ingin diperlihatkan oleh pemiliknya. Sungguh terdapat penjelasan tentang hal ini dari sebuah riwayat Bukhari dalam kitab Adab al-Mufrad, “tidak halal bagi seorang muslim melihat ke dalam bilik rumah sampai ia mendapat izin, jika ia melakukannya, maka ia dihukumi telah memasukinya.”⁵⁰

Nabi bersabda;

حدثنا ابن عمر حدثنا سفيان عن ابي الزناد عن الاعرج عن ابي هريرة ان رسول الله
صلى الله عليه وسلم قال لو ان رجلا اطع عليك بغير اذن فحذفته بحصاة ففقات
عينه ما كان عليك من جناح.⁵¹ {رواه مسلم}

“Abu Hurairah ra, telah mendengar Rasulullah SAW bersabda; sekiranya seseorang mengintip ke rumah engkau tanpa izin, lalu engkau melemparnya dengan batu, yang mencabut matanya, maka tidak ada dosa atas engkau”. (HR. Muslim)

Sahl Ibn Saad As-Saidy mengatakan, bahwa ada seorang laki-laki mengintip ke dalam bilik Rasul melalui suatu lubang kecil di pintu rumah Rasulullah SAW. maka dia melihat, bahwa Rasulullah sedang memegang sisir, menggaruk kepalanya dengan sisir itu. Di waktu Rasulullah SAW melihat orang tersebut, maka beliau mengatakan kepadanya, bahwa sekiranya beliau meyakini, bahwa orang yang mengintip itu dapat melihat tentulah beliau akan menusuk mata orang itu dengan sisir yang ada di tangannya. Tetapi karena ada kemungkinan, bahwa orang itu berdiri saja dimuka pintu dengan tidak mengintip ke dalam, maka Nabi tidak menusuk matanya.

Nabi menerangkan, bahwa gunanya meminta izin ketika akan masuk ke rumah seseorang adalah supaya jangan sampai orang yang datang itu dapat

⁴⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op. cit.*, hlm. 102.

⁵⁰ Ahmad bin Ali Ibn Hajar, *op.cit.*, hlm. 24.

⁵¹ Imam Abi Husain Muslim bin Hijaj ibn Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi, *Al- Jami' al-Shahih*, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr, tth), juz 5, hlm.181.

melihat aurat orang yang ada di dalam rumah, yang kadang-kadang itu dapat terbuka sebagaimana itulah sebabnya disyariatkan meminta izin.

Hadits ini membolehkan kita melemparkan sesuatu ke mata orang yang mengintip ke dalam rumah. Dan apabila lemparan itu merusakkan mata, tidaklah disalahkan orang yang melempar itu atau yang merusak itu. Abu Hurairah sengaja mengintip ke dalam rumah kita, padahal kita tidak mengizinkannya, lalu kita lempar dengan batu dan matanya pecah, maka tidaklah dikenakan hukuman atas kita dan tidak pula kita berdosa.

Agama tidak membenarkan seseorang mengintip ke dalam rumah orang lain melalui lubang-lubang kecil untuk melihat perempuan-perempuan yang ada di dalamnya. Perbuatan itu adalah haram. Dan apabila ditusuk mata kita karena perbuatan itu maka tidaklah dikenakan hukuman apa-apa terhadap pelaku dan tidak pula orang itu berdosa.⁵²

Seorang muslim sejati tidak memandangi ke sekeliling rumah orang lain atau mencampuri apa yang bukan urusannya. Inilah sikap seorang Muslim yang memiliki rasa malu, sopan dan berperilaku baik. Nabi SAW memperingatkan orang-orang yang melepaskan pandangannya melotot kemana-mana dalam suatu pertemuan dan melihat sesuatu yang bukan urusannya, dan beliau mengatakan bahwa diizinkan baginya untuk memandangi keluar.

“Barang siapa yang melihat ke dalam rumah seseorang tanpa izin pemiliknya, diizinkan bagi anggota pemilik rumah tersebut untuk memaksanya memandangi keluar”. (HR. Muslim).⁵³

Seorang tamu tidak boleh mengintip ke dalam rumah orang lain. Ia harus tetap menunggu di luar pintu, dan tidak boleh mengintip ke dalam isi rumah, baik sekedar melihat ataupun untuk mencari pemilik rumah.⁵⁴ Kita mestilah menjaga mata agar tidak melihat perkara yang ada di dalam rumah dengan menjaga mata agar tidak melihat perkara yang ada di dalam rumahnya

⁵²Muhammad Hasbi Asy-Syiddieqy, *Mutiara Hadits*, jilid VI, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm.347.

⁵³ Muhammad Ali Al Hasyimi, *op,cit*, hlm. 461.

⁵⁴ Abdur Rahman Al-Baghdadi, *op,cit*, hlm. 91.

terutama apabila kita melewati rumah mutazawwij (berkeluarga). ini memastikan kita tidak memandangi perkara yang haram. Rasulullah SAW telah bersabda; dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud: “Siapa yang melihat kitab saudaranya tanpa terlebih dahulu mendapat izinnya maka sebenarnya telah melihat neraka”,. Jika kitab pun kita dilarang melihatnya tanpa izin tuannya, apalagi perkara yang lain, terutama sesuatu yang merupakan rahasia bagi tuan rumah yang dilewati.

Abu Dawud telah meriwayatkan dari Abdullah bin Basar telah memberi tahu bahwa Rasulullah SAW apabila melawat seseorang maka baginda tidak akan memandangi ke arah hadapan melainkan baginda memalingkan muka ke arah kiri atau kanan dan barulah memberi salam. Ini bagi mengelak dari pada melihat sesuatu yang berada di dalam rumah orang yang dilawat terutama perkara yang diharamkan untuk dilihat.

Islam sangat mengambil berat mengenai penjagaan mata dari pada melihat sesuatu yang dicegah apalagi perkara haram, oleh karena itu, jagalah mata kita dari pada memandangi sesuatu di dalam rumah orang yang dilewati tanpa mendapat izinnya terlebih dahulu. Begitu juga ketika berada dimana saja agar dapat menghindari maksiat mata. Ingatlah bahwa setiap anggota badan kita akan menjadi saksi kepada segala amalan kita di akhirat nanti.⁵⁵

Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada di arah kiri/kanan pintu, untuk menghindari memandangi langsung ke dalam. Karena boleh jadi saat itu, penghuni rumah dalam keadaan yang tidak berkenan untuk dilihat orang lain.⁵⁶

Pandangan merupakan jendela untuk melihat dunia luar. Apa saja yang dilihat oleh kedua mata akan terpatri ke dalam benak, jiwa dan ingatan dengan cepat. Jika ia biasa dibiasakan untuk bisa menundukkan dan menjaga

⁵⁵ [http://www. Geoties.com/tpa alhijrah fukuoha/adab bertamu, htm](http://www.Geoties.com/tpa_alhijrah_fukuoha/adab_bertamu.htm)

⁵⁶ Shihab M, Quraiys, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 321-322.

pandangannya dari aurat, disertai dengan adanya rasa selalu diawasi oleh Allah, hal itu akan melahirkan kemanisan iman yang bisa dirasakan.⁵⁷

Wajib menundukkan pandangan kita hendak berkunjung dan tidak melirik ke dalam rumah dan apa saja yang terdapat di dalamnya. Hendaklah mencontoh Rasulullah SAW ketika beliau sedang mi'raj.

Allah SWT berfirman:

ما زاغ البصر وما طغى . {النجم: 17}

“Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang di lihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya”. (Q.S. An-Najm: 17)

Ibn Abbas berkata, "Beliau tidak melihat ke kiri dan ke kanan dan tidak melewati dari apa yang telah diperintahkan, dan beliau tidak melihat selain dari tanda-tanda kebesaran Allah yang sedang beliau lihat. Ini merupakan gambaran azab Nabi SAW yang tidak melihat ke kiri dan ke kanan. Ini menunjukkan sifat beliau yang agung, yaitu istiqamah dan ketaatan.⁵⁸

D. Memperhatikan Batasan Waktu Bertamu

Diriwayatkan dari Abu Syuraikh Al-Ka'ab, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda;

عن ابي شريح الكعبي أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه جائزته يوم و ليلة والضيافة ثلاثة ايام فما ذلك فهو صدقة ولا يجلب له ان يثوي عنده حتى يخرجه⁵⁹. {رواه البخاري}

"Dari Abi Syuraikh al-Ka'biyyi bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya dia menghormati tetangganya, apa izin tinggalnya sehari semalam dan melayani tamu itu tiga hari, selebihnya adalah sodaqoh baginya dan tidak halal baginya jika dia telah menyulitkannya." (HR Bukhari).

⁵⁷ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), hlm. 374.

⁵⁸ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op. cit.*, hlm. 115-116.

⁵⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op. cit.*, juz 7, hlm. 135.

Melayani dan menjamu tamu selama tiga hari, selebihnya adalah sodaqoh, melayani dan menjamu tamunya menginap lebih dari tiga hari, maka disunnahkan untuk tetap melayani dan menjamunya dan apa yang diberikann kepada tamunya tentu sebagai sodaqoh.⁶⁰

Namun ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama, menurut Imam Malik, Syafi'i, dan Abu Hanifah berpendapat bahwa hukumnya sunnah, sedangkan Imam Laits dan Ahmad berendapat bahwa menjamu tamu hukumnya wajib selama sehari semalam. Imam Ahmad membatasi hal itu untu orang-orang desa atau nomaden (badui) melainkan bukan orang kota.

Apabila tuan rumah tidak memiliki sesuatu yang dijadikan sebagai hidangan, maka ia akan membenci keberadaan tamunya, barangkali ia akan menjelek-jelekannya. Namun hal itu tidak berlaku apabila seorang tamu mengetahui tuan rumahnya tidak membenci hal itu, atau sebaliknya tuan rumah akan meminta tamunya untuk tinggal lebih lama. Sedangkan apabila seorang tamu meragukan kondisi tuan rumahnya, maka sebaiknya tidak tinggal lebih dari tiga hari.⁶¹

⁶⁰ Abdurrahman Al-Baghdadi, *Fiqh Bertetangga*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 113.

⁶¹ Fuad Abduh Asy-Syakhub, *op.cit.* hlm. 30-33.

BAB IV

ANALISIS

A. Hadits Etika Isti'dzan dalam Bertamu

Sesungguhnya adab islami memiliki target yang tinggi, tujuan yang berharga dan hikmah yang mulia, sebab syari'at yang diatur dalam Islam membawa masyarakat muslim kepada kesejahteraan dan berdominasi di atas kesucian dan kehormatan, sehingga terciptalah masyarakat yang baik, beriman, dan bertakwa. Apabila kamu perhatikan dengan seksama tentang etika meminta izin, niscaya engkau akan mengetahui hikmah dan realita yang terkandung di sebaliknya. Seorang insan memiliki watak, keinginan dan syahwat sekaligus. Dan tidak semua insan mampu mengendalikan syahwat dan penyebab gejolak syahwat ataupun mengekang gejolak hawa nafsu, hanya dengan mengendalikan kekuatan batin dan jiwa semata, sebagaimana kekuatan insan yang mampu mengendalikannya.

Adab meminta izin merupakan hukum syariat yang dapat menjaga dan menepis semua penyebab perbuatan keji, meraih kemurnian hati, menebarkan kasih sayang, saling percaya dan hormat di antara sesama manusia serta mempertajam kepekaan seorang muslim. Dalam surat an-Nur yang merupakan surat yang suci dan bersih dalam pengaturan tema-temanya, akan kita dapati bahwa ayat-ayat yang mencantumkan tentang masalah meminta izin tertera setelah penetapan sanksi pelaku zina dan penjelasan tentang cara-cara menjaga dan menjauhi perbuatan zina.

Al-Imam Asy-Syaukani mengatakan; setelah Allah SWT mencantumkan celaan terhadap perbuatan zina dan tuduhan berbuat zina, Allah SWT mulai menyebutkan celaan terhadap seorang yang masuk rumah tanpa meminta izin terlebih dahulu. Masuknya seorang laki-laki ke rumah orang lain tanpa meminta izin dan tidak memberi tahu terlebih dahulu, akan menjurus kepada terlihatnya aurat penghuni rumah yang merupakan pembuka jalan kekejian yang mudah untuk dilalui. Sebab tabi'at seorang lelaki suka kepada wanita dan fitnah yang paling besar untuk kaum lelaki adalah wanita.

Meminta izin merupakan salah satu cara untuk menghindari perbuatan keji, menjaga kesucian, nasab, jiwa, menebarka sikap saling percaya dan mencintai di antara sesama individu muslim. Dan juga mencegah diri dari tindakan mengumbar penglihatan yang ditujukan ke dalam rumah dan aurat orang lain. Berapa banyak korban akibat dari pandangan, lalu menyeret pengumbarannya ke lembah kebinasaan dan kehancuran, sebelum pandangan tersebut memudharatkan objeknya.

Jika kita memperhatikan masyarakat materialis modern yang sudah terlalu maju, di saat mereka jahil terhadap petunjuk Allah SWT dan menyimpang dari jalan yang lurus, muncullah perasaan takut dan tersebarnya berbagai tindakan kriminal. Tidak seorang pun peduli kalau kehormatannya disingkap oleh kerabat ataupun orang lain, bahkan seorang atasan (pemimpin) tidak peduli dengan akhlak bawahannya.¹

Adab meminta izin dapat memelihara kehormata rumah tangga, yang merupakan sebab munculnya ketenangan dan ketenteraman dalam rumah tangga. Ia juga menjaga penghuninya dari berbagai gangguan yang mengagetkan, tekanan dari para penyimpang dan menghilangkan kekhawatiran terlihatnya aurat. Tidak hanya aurat yang terlintas dalam pikiran ketika mendengar lafal itu. Tidak hanya aurat badan, tetapi juga termasuk aurat makanan, aurat pakaian, aurat perabotan, dimana terkadang penghuni rumah tidak suka didatangi seseorang dengan tiba-tiba sebelum ia mempersiapkan diri dan menyambutnya dalam keadaan rapi. Ini semua merupakan aurat penampilan yang berkaitan dengan situasi kejiwaan.

Adab mulia yang telah diatur dalam manhaj al-Qur'an memperkecil kemungkinan terjadinya kilasan pandangan dan menghindari berbagai obyek pandang yang banyak membangkitkan syahwat dan hawa nafsu serta banyak menimbulkan hubungan intim yang sangat diinginkan oleh setan. Setan senantiasa mengambil kesempatan di saat orang-orang yang berusaha menjaga

¹ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW*, (Jakarta: Darussunnah Press, 2005), hlm. 35.

pandangan mata dan yang memiliki hati yang suci sedang lengah. Sebenarnya mereka sudah memahaminya namun begitu sulit untuk melaksanakannya.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a. ia berkata: Rasulullah saw bersabda; "sekiranya ada seseorang yang mengintip rumahmu tanpa izin lalu engkau melemparkannya dengan batu hingga tercungkil matanya maka tiada dosa atasmu". Demikian tingkat kepekaan yang sangat halus dan lembut yang dimiliki Rasulullah saw dan para sahabatnya, yang semua itu merupakan adab mulia dan cemerlang yang telah diajarkan Allah SWT kepada mereka.

Sebagai kaum muslimin, namun rasa sensitivitas kita terhadap perkara halus seperti ini sudah mulai mengeras dan berubah menjadi kasar. Bahkan seseorang sanggup datang ke rumah temannya kapan saja ia mau tanpa peduli siang maupun malam, kemudian mengatuk dan terus mengetuk pintun rumah temannya itu tanpa mau beranjak dari situ sedikitpun, sehingga mengganggu penghuni rumah yang terpaksa membukakan pintu untuknya. Padahal terkadang di rumah tersebut sudah ada telepon yang dapat dijadikan alat komunikasi untuk mendapatkan izin dari temannya.

Untuk mengetahui, mungkin kedatangannya ini tidak pada waktu yang tepat, namun cara ini tidak diacuhkan dan lebih suka datang tiba-tiba tanpa ada janji sebelumnya. Kemudian biasanya orang tidak dapat menerima dengan lapang dada jika ia disuruh untuk kembali. Ia tetap datang tiba-tiba tanpa berpikir dan tetap bersikeras menunggu, walaupun penghuni rumah terganggu dengan kedatangannya.

Sebagai kaum muslim, sering memilih waktu berkunjung di saat teman kita sedang makan. Apabila ia tidak menghidangkan makanan pada kita, maka muncul perasaan tidak enak atau kita datang di saat malam sudah larut. Apabila kita tidak diajaknya untuk menginap, maka muncul perasaan kecil hati tanpa memperkirakan udzur yang dimiliki mereka. Semua ini disebabkan kita tidak bersikap sesuai dengan adab Islam dan tidak menundukkan hawa nafsu agar mau mengikuti sunnah Rasulullah saw., bahkan justru menghambakan diri dengan kebiasaan yang keliru dan tidak pernah ada dalilnya dari Allah SWT.

Lihat orang-orang yang berbeda agama dari kita justru mereka menjaga sopan santun dan perilaku yang mirip dengan adab yang ada dalam agama kita. Tujuannya untuk mengajarkan adab kepada kita serta meniru tindak-tanduk kita, tentunya fenomena seperti ini terkadang membuat kita kagum dan berusaha untuk dapat melakukan apa yang mereka lakukan. Sementara kita sendiri tidak pernah ingin mengetahui kaidah tersebut dari dasar agama kita yang dapat membuat diri kita merasa tenang dan tentram.

Jika seorang mukmin hendak masuk dan keluar rumah, maka hendaklah dia mengucapkan salam, maka Allah akan menugaskan dua malaikat di pintunya yang menjaga harta dan keluarganya. Sedangkan Iblis menugaskan 70 (tujuh puluh) setan yang sangat ingkar. Jika seorang mukmin mendekati pintunya sekembali dari mencari rizki dengan cara halal, maka kedua malaikat itu berucap "Ya Allah, perkenankanlah dia". Dan ketika mengucapkan "semoga keselamatan senantiasa dilimpahkan kepada kami dari Tuhan kami", maka setan melangkah mundur ke belakang, sedangkan kedua malaikat berdiri di sampingnya. Satu sebelah kanan dan satu sebelah kiri. Dan jika mengucapkan *bismillah* ketika membuka pintu, maka setan bergagas pergi. Sedangkan dua malaikat itu masuk bersamanya dan keduanya menjadikan baik semua yang ada di dalam rumahnya serta menjadikan baik kehidupannya di siang dan malam hari.

Jika sedang duduk, maka kedua malaikat itu berdiri di kepalanya, jika dia makan, maka dia akan makan makanan yang baik dan minuman yang baik pula, selama keduanya masih berada di rumahnya. Dan dia akan senantiasa berbaik hati. Itulah salah satu adab yang dianjurkan oleh islam, yaitu mengucapkan salam akan membawa kebaikan bagi diri kita.

Tetapi jika kita tidak melakukan hal itu, maka kedua malaikat pergi, dan setan masuk menggantikan keduanya, lalu mereka menjadikan semua yang berada di rumahnya buruk dalam pandangannya. Selain itu setan memperdengarkannya hal-hal yang buruk tentang keluargamu yang tidak menyenangkan dirinya, sehingga antara dirinya dan keluarganya terjadi sesuatu yang dapat merusak pemahaman agamanya. Jika seorang bujangan,

maka setan akan mencampakkannya dalam rasa kantuk dan malas, dan jika tidur, maka dia tidur bagai bangkai, dan jika duduk, maka dia akan mengkhayalkan hal-hal yang tidak bermanfaat baginya, serta berhati buruk. Selain itu setan akan merusak makanan dan minuman serta tidurnya.²Keutamaan syariat Islam adalah disunnahkannya izin dan mengucapkan salam ketika memasuki rumah sesama muslim. Ucapan salam sebagai bukti etika kesopanan yang tinggi dan menjaga kehormatan sesama muslim, serta membentengi perbuatan kita dengan rasa malu. Ucapan salam juga membedakan kita (umat Islam) dengan pemeluk agama lain, serta membedakan antara rumah seorang yang muslim dengan yang lainnya.³

Ada juga rumah-rumah tertentu yang diperbolehkan masuk tanpa harus meminta izin terlebih dahulu karena rumah yang disediakan itu bukan untuk tempat tinggal melainkan hanya untuk keperluan tertentu. Yang dimaksud dengan tempat-tempat umum di sini adalah seperti hotel, ruang tunggu, restoran, dan tempat lainnya yang merupakan milik masyarakat setempat seperti rumah sakit, kantor pemerintahan dan lain-lain yang didalamnya terdapat kebutuhan orang banyak.

Hanya saja dewasa ini, tempat-tempat umum seperti ini dimiliki oleh seseorang yang bertanggungjawab terhadap administrasinya, maka secara adab tempat ini disamakan dengan tempat yang berpenghuni. Sungguh sangat indah jika kita lihat pada tempat umum seperti ini tersebar ucapan salam dan terbiasanya meminta izin, yang semua itu akan melahirkan rasa kasih sayang dan sikap ramah yang merupakan tanda-tanda masyarakat Islami yang dikehendaki Allah SWT.⁴

Apabila kita dalam suatu perkumpulan / pertemuan makruh bagi orang-orang yang sedang duduk kemudian berdiri untuk menyambut orang yang baru masuk (datang), walaupun orang yang masuk tidak suka kalau

² Muhammad Abdul Ghoffar, *Fikih Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hlm. 201-202.

³ Muhammad Ash-Syayim, *Rumah Yang Tidak Dimasuki Setan*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 126.

⁴ Ibrahim bin Fathi bin Abdul Muqtadir, *op., cit.*, hlm. 174.

orang-orang tersebut berdiri. Sebab hal ini bagian dari sikap saling membantu dalam kebaikan dan menutup pintu kejahatan, lebih utama bila kita masuk baru datang mengucapkan salam dan saling berjabat tangan.

Ini menunjukkan bagaimana pemahaman agama yang beliau miliki, pengetahuan beliau tentang akidah syariat (yakni tindakan preventif) dan ma'rifat beliau tentang tabiat manusia dan sebab-sebab yang dapat mempengaruhi tabiat tersebut. Bagaimana gambaran masyarakat generasi pertama dulu yang tidak membiasakan berdiri untuk orang yang masuk. Jarang sekali anda dapati ada di antara mereka yang suka berdiri untuk hal seperti ini, yang akibatnya dapat menggelincirkannya ke dalam neraka. Sebab berdiri untuk tujuan seperti ini memang tidak pernah ada dalam masyarakat mereka. Sebaliknya berdiri untuk hal yang telah kita singgung.

Kemudian hawa nafsu condong dan ingin melakukannya hingga timbul perasaan cinta terhadap perbuatan ini dan apabila rasa cinta tersebut sudah tumbuh, maka hal itu akan mengakibatkan kebinasaan. Oleh karena itu, perbuatan ini ditinggalkan hingga seseorang benar-benar tidak menyukainya, karena dikhawatirkan apabila seseorang diperlakukan seperti ini, malah akan menimbulkan rasa cinta terhadap perlakuan tersebut dan akhirnya akan membinasakan dirinya sendiri.

Tentunya hal ini tidak diperbolehkan. Di antara bukti nyata, anda dapat melihat beberapa ahli ilmu yang anda ketahui memiliki akhlak baik, namun perasaannya menjadi tidak enak ketika ada seseorang yang tidak berdiri untuk dirinya. Walaupun ia tidak menunjukkan dirinya marah dan tidak menuduh orang tersebut kurang adab. Paling tidak ia akan katakan, orang itu tidak mendapat keberkahan ilmu karena tidak menghormati ahli ilmu. Bahkan di antara mereka ada yang sengaja mengajak mereka untuk berdiri dan menipu mereka dengan ucapan-ucapan kalian tidak berdiri untuk jasadku yang terdiri dari tulang dan daging, tetapi sebenarnya kalian itu berdiri untuk menghormati ilmu yang ada didadaku.

B. Aktualisasi Isti'dzan dalam Kehidupan Sekarang

Adab Islami dalam kehidupan bermasyarakat adalah menyebarkan salam. Ucapan menyebarkan salam di dalam Islam bukan merupakan perbuatan taklid, yang demikian telah berjalan sejak diperintahkan Rasulullah dan berlaku untuk semua lapisan masyarakat dan di setiap zaman, yang telah berakar cukup lama, dan merupakan perintah Allah SWT di dalam kitab-Nya. Dan telah menjadi undang-undang atau kaidah Rasulullah saw., sebagaimana disebutkan dalam haditsnya, dan Allah SWT telah memerintahkan kaum muslimin dengan ucapan salam.

Bagi siapa saja yang mendengar / mendapat ucapan salam, harus segera membalasnya dengan kalimat yang sama atau yang lebih bagus (sempurna), ucapan selamat (salam Islam) merupakan salah satu dari wasiat yang diperintahkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya dan generasi sesudahnya yang harus dipraktekkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena pentingnya ucapan salam, "menyampaikan salam", sebagai salah satu upaya menjalin persaudaraan, saling kasih mengasihi, mengingat hati sesama muslim, memperkokoh ikatan hati, dan dapat mendekatkan seorang muslim dengan muslim lainnya, yang dapat membawa kepada keimanan, sebagai penghubung masuk surga.

Salam merupakan hal yang utama di sisi Allah SWT dan orang yang menyebarkannya akan mendapatkan ridha-Nya, nikmat-Nya dan kebaikan-kebaikan dari-Nya. Karena itulah Abdullah bin Umar ra. Sengaja menyempatkan untuk pergi ke pasar, dan ia akan mengucapkan salam kepada setiap orang muslim yang djumpainya.

Setiap muslim yang terpelihara oleh adab Islam, akan selalu berusaha menjaga kelestarian kalimat asli yang merupakan petunjuk Nabi saw., yaitu "*assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Kalimat ini berlaku umum, meskipun orang yang disalami itu satu orang, ucapan itu harus dijawab dengan *wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh*. Kalimat ini tidak membutuhkan tambahan lainnya, seperti kalimat selamat pagi atau *good morning* dalam bahas Inggris atau *shabahul khair* dalam tradisi Arab, atau

bonsoir dalam bahasa Perancis. Kita cukup menggunakan kalimat yang telah dicontohkan Nabi saw., yang sudah menyebar ke seluruh penjuru dunia dari masa ke masa.

Ucapan selamat versi Islam merupakan ucapan selamat yang dipilih Allah SWT untuk sekalian makhluk-Nya sejak Adam diciptakan. Allah SWT mengajarkannya kepada Adam dan memerintahkannya untuk berkomunikasi (saling mengucapkan salam) dengan para malaikat, diperintah-Nya pula agar anak cucunya kelak mengucapkan salam dengan kalimat itu. Selama Islam merupakan *millah hanif assammah* (agama yang cenderung kepada kebenaran dan penuh toleransi) tetap berkibar di atas bumi, maka kalimat *assalaam* akan lestari, karena merupakan *salam rabaniyah* yang asli, yang digunakan umat Islam, tidak akan pernah berubah atau mengalami degradasi.

Bahwa ucapan "salam" merupakan ucapan selamat yang penuh berkah dan kebaikan, sebab kalimat ini berasal dari Allah, yang diperintahkan kepada kita untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam salam seharusnya disampaikan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta dengan suara yang rendah, cukup didengar mereka yang sedang jaga dan tidak membangunkan mereka yang sedang tidur.⁵

Kesopanan dalam bertamu hendaknya meminta izin yang disertai dengan salam, tata cara bertamu merupakan bagian dari kesopanan, budaya dan peradaban yang telah diajarkan oleh Islam. Semua itu merupakan inti dari ajaran Islam, karena yang dipandang dalam Islam bukanlah nama, tetapi yang dipandang adalah substansinya.

Tasta'nitsu adalah agar kalian memastikan bahwa mereka siap untuk menerima tamu, memohon izin, dalam abad dua puluh sekarang ini, bisa diartikan dengan menelpon terlebih dahulu atau membuat janji. Ini semua merupakan ungkapan yang indah yang mengandung nilai kesopanan.

Di antara kita mungkin ada yang memiliki sensitifitas kesopanan yang sangat tinggi. Cukup hanya dengan mendengar intonasi pembicaraan, dia

⁵ Hasyimi, Muhammad Ali, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 195.

sudah paham apakah dia layak untuk bertamu atau tidak. Terkadang ketika kita sedang berkunjung ke tempat seseorang tanpa membuat janji terlebih dahulu, ada kemungkinan dia memohon maaf kepada anda bahwa dia tidak bisa menerima kedatangan anda, lalu anda marah dengan memakinya, padahal nilai dari kesopanan itu adalah anda dapat menahan emosi.⁶

Meminta izin bisa dilakukan dengan kata-kata atau dengan ketukan pintu atau menekan tombol bel tamu atau cara-cara lain yang dikenal baik oleh masyarakat setempat, bahkan salam itu sendiri sudah bisa dianggap sebagai permohonan izin. Namun minta izin dilakukan maksimal tiga kali jika tidak ada jawaban maka segeralah kembali dan itu lebih baik bagimu. Permohonan izin yang dilakukan tiga kali itu karena ketukan yang pertama sebagai pemberitahuan tuan rumah akan kedatangan tamu, yang kedua memberikan kesempatan kepada penghuni rumah untuk bersiap-siap atau menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan, ketiga diharapkan penghuni rumah sudah berjalan menuju pintu dan siap untuk menerima tamu.⁷

Sekarang ini muncul berbagai macam sarana komunikasi elektronik terbaru baik dengan menggunakan *wire* atau *wire les*, sarana ini sudah tersebar di berbagai penjuru dunia. Dengan menggunakan alat-alat semacam ini apakah bisa gugur kewajiban meminta izin? Karena dengan alat ini manusia bisa melewati berbagai tabir dan tirai. Kebanyakan orang mengira bahwa dengan adanya peralatan-peralatan ini, meminta izin tidak lagi diperlukan.

Sesungguhnya syari'at tidak melarang menggunakan semua peralatan ini selama tetap menjaga adab secara umum dan selama penggunaannya tidak menyalahi aturan yang berlaku, penggunaan alat ini hendaknya tetap menjaga adab islamiyah yang tinggi tidak menggunakannya untuk mengganggu atau memata-matai, atau untuk perbuatan fasik atau mencela orang lain, oleh karena itu ketika menggunakannya harus dimulai dengan mengucapkan salam lalu memperkenalkan identitas diri jika hal itu memang dibutuhkan, kemudian barulah kemukakan maksud dan tujuannya.

⁶ Muhammad Khalid, Syaikh Amru, *Sabar dan Santun*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 125.

⁷ Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Offset, 2006), hlm. 196.

Sarana modern ini dianalogikan dengan sarana tradisional dahulu, dimana diperlukan ucapan salam. Bell, pesawat telepon, intercom dan lain-lain posisinya seperti pintu rumah yang diketuk sebelum masuk, memencet bell, menghubungi dengan telepon merupakan alat untuk meminta izin dan sebagai pemberitahuan.

Ketika bertamu disunnahkan untuk berjabat tangan lalu mengucapkan selamat, namun ada juga yang datang dari *safar* (bepergian) dia berjabat tangan dan memeluk, tetapi biasanya di kalangan pondok pesantren seorang santri mencium tangan seorang kyai yang bertujuan untuk memperoleh berkah ilmunya, tindakan tersebut diperbolehkan asalkan tindakan tersebut tidak menjadikan sombong dan takabbur, menganggap dirinya paling tinggi.

Larangan mencium itu berlaku apabila dilakukan dengan niat untuk mendapatkan kepentingan dunia, seperti kehormatan, jabatan, kekayaan dan lain-lain, tetapi ciuman yang dimaksud untuk menyambut kedatangan tamu demi kemaslahatan umat diperbolehkan, ada nash yang menegaskan tidak disyariatkannya mencium ketika bertamu dan jika ditinjau dari segi zhahir tentunya ketentuan ini tidak termasuk hukum mencium anak dan istri sendiri.⁸

Mencium bagi sebagian mukmi dianggap tabu dan sangat pribadi sekali, namun Islam terbukti memberikan tuntutan yang jelas dan lengkap sekali perihal mencium. Rasulullah, melalui sunnahnya, telah memberikan contoh dan teladan yang lengkap sekali seputar perbuatan mencium, sehingga lalu kehidupan manusia yang sering dianggap miring dan ditangkap negatif ini tetap mempunyai ibadah.

Sebagai manusia yang normal, tentu kita pernah mencium suami atau istri, anak atau bagian tubuh manusia, entah itu kening, mulut, tangan, kaki, kepala, pipi atau bagian tubuh lainnya. Bahkan mungkin ada di antara kita pernah mencium mayat, walaupun kita belum pernah melakukannya, setidaknya kita pernah melihat orang lain melakukannya.

⁸Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW., *op., cit.*, hlm. 94.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan tentang hadits-hadits isti'dzan dalam bertamu, akhirnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Isti'dzan adalah meminta izin untuk memasuki suatu tempat yang bukan merupakan milik orang yang meminta izin tersebut. Boleh juga dikatakan bahwa minta izin adalah etika meminta izin karena khawatir terlihatnya aurat (pemilik rumah). Adapun permintaan izin itu ada dua jenis yaitu permintaan izin *khariji* (eksternal) dan *dakhili* (internal), merupakan adab islami yang tinggi dan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan rumah. Oleh karena itu belajar dan mengajarkan serta mempraktekkan adab ini tidak pantas dianggap mudah, sehingga salah satu asas konstitusi Islam akan hilang dari kehidupan.

Islam menjadikan berkunjung itu sebagai suatu hal yang sangat agung di mana semua aturan-aturannya telah ditetapkan oleh syari'at. Oleh karena itu Islam tidak mensyariatkan bagi kaum muslimin untuk berkunjung pada setiap waktu dan situasi. Tetapi menerapkan beberapa adab atau etika yang Islami, antara lain mengucapkan salam yang mana apabila seorang muslim mengucapkannya kepada kalian maka jawablah dengan jawaban yang lebih baik atau jawablah seperti salam yang ia ucapkan. Menjawab dengan jawaban yang lebih baik hukumnya wajib. Dan disyaratkan lagi agar segera menjawab salam, apabila dalam jawaban itu ditunda-tunda berarti suatu penghinaan, dan begitu pula kiriman salam baik lewat seseorang hendaknya segera dijawab.

Seorang tamu wajib meminta izin dan mengucapkan salam hendak masuk dalam rumah, karena meminta izin dilakukan sebelum melakukan salam. Pendapat ini didasarkan pada sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Ayyub Al-Anshari dimana ia berkata; "Kami bertanya kepada Rasulullah SAW, Ya Rasulullah ini adalah salam, kemudia apa yang dimaksud meminta izin itu?" Rasulullah menjawab; "tahmid, berdehem dan meminta izin langsung

dari tuan rumah.” Mujahid berkata; “meminta izin dari tuan rumah bisa dilakukan dengan cara berdehem atau dengan cara lain yang memungkinkan.”

Adab yang lain adalah berjabat tangan, menurut An-Nawawi sunnah hukumnya berjabat tangan ketika bertemu serta mengucapkan selamat. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa agar lebih menyempurnakan salam dan menguatkan tali *ukuawah Islamnya*, baiknya ucapan salam diikuti dengan berjabat tangan haruslah dilakukan dengan penuh keikhlasan yang tercermin dari cara bersalaman. Kemudian wajib menundukan pandangan ketika hendak berkunjung dan tidak melirik ke dalam rumah dan apa saja yang terdapat di dalamnya.

Kesopanan dalam bertamu hendaknya meminta izin yang disertai dengan salam, tata cara merupakan bagian dari kesopanan, budaya dan peradaban yang diajarkan oleh Islam. Semua itu merupakan inti ajaran-ajaran islam, karena yang pandang bukanlah nama, tetapi yang dipandang adalah substansinya.

Tasta'nisu adalah agar kalian memastikan bahwa mereka siap untuk menerima tamu, memohon izin, dalam abad 20 sekarang ini bisa diartikan dengan menelpon terlebih dahulu atau membuat janji, ini semua ungkapan yang indah yang mengandung nilai kesopanan. Diantara kita mungkin ada yang memiliki sensitifitas kesopanan yang sangat tinggi, cukup dengan mendengar intonasi pembicaraan, dia sudah paham, apakah dia layak untuk bertamu atau tidak.

Meminta izin bisa dilakukan dengan kata-kata atau dengan ketukan pintu, atau menekan tombol bel tamu atau dengan cara-cara yang lain yang dikenal baik oleh masyarakat setempat, bahkan salam itu sendiri sudah dianggap sebagai permohonan izin. Namun meminta izin dilakukan maksimal tiga kali, jika tidak ada jawaban maka segeralah kembali dan itu lebih baik bagimu. Pemohonan izin dilakukan tiga kali itu karena ketukan yang pertama sebagai pemeritahuan tuan rumah akan kedatangan tamu, yang kedua memberikan kesempatan kepada penghuni rumah untuk bersiap-siap atau

menyediakan segala sesuatu yang diperlukan, ketiga diharapkan penghuni rumah sudah berjalan ke pintu dan menerima tamu.

B. Saran-saran

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini umat Islam sangat lemah, seiring dengan itu muncul dekadensi moral dan berkembangnya kasus-kasus amoral di kalangan umat Islam sendiri, yang hampir tidak dapat diterima oleh akal. Ini semua akibat minimnya pengetahuan mereka tentang syariat Islam, khususnya yang berkaitan dengan etika dan adab islamiyah. Bahkan ada di antara adab Islam yang hampir pupus, tidak lagi dilaksanakan oleh umat Islam, seperti adab bertamu dan meminta izin. Banyak umat Islam yang tidak mengucapkan salam ketika bertamu atau bertemu dengan seseorang. Yang lebih aneh lagi, ada di antara mereka yang dengan lancangnya berani mensejajarkan hukum mengucapkan *assalaamu'alaikum* dengan ucapan selamat pagi atau selamat siang dan seterusnya. Walaupun ada di antara umat Islam yang mengucapkan salam, namun tidak mengetahui ada apa yang harus dilaksanakan setelah itu. Akibatnya, mereka masuk begitu saja tanpa meminta izin terlebih dahulu dan pada gilirannya pandangan akan tertuju pada hal yang diharamkan oleh syariat. Untuk itu tegakkanlah syariat Islam yang sudah ada tuntunannya dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta laksanakanlah apa yang menjadi petunjuk di dalamnya agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat agar tidak akan terjadi penyesalan belakangan.

C. Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercerminkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mulia, pembawa *risalah ilahiyah*, beserta sahabat dan keluarga.

Penulis menyadari, dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh karena itu saran dan kritik

serta masukan dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terelesaikannya skripsi ini. Khususnya kami sampaikan kepada Bapak pembimbing skripsi yang dengan sekuat tenaga memberikan saran dan pembinaan kepada penulis.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan kepada diri penulis dan pembaca umumnya. Semoga apa yang penulis kerjakan mendapat ridha dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muhamad Ghoffar, *Fikih Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Abdul Muqtadir, Ibrahim bin Fathi, *Inilah Cara Bertamu Menurut Tuntunan Rasulullah SAW*, Jakarta: Dar as-Sunnah Press, 2005.
- Abdullah Muhammad bin Isma'il, *Al-Bukhari*, juz IV. Dar al-fikr. t,th.
- Akaha, Abduh Zulfidar, *165 Kebiasaan Nabi SAW*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Al Hasyimi, Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Baghdadi, Abdur Rahman, *Fikih Bertetangga*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Mawdhu'iy: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *As-Sunnah an-Nabawiyya: Baina Ahl-Fiqh wa Ahl-Hadits*, (terj.) Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Hadadi, Tajuddin Muhammad bin Al-Manawi, *Hadits Qudsi*, (terj.) Salim Bahreisy, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar, *Mengenal Etika dan akhlak Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Al-Khaubawiyyi, Asy-Syakir Usman, (terj.) Abd Ghani, Rosihin, *Butir-butir Mutiara Hikmah*, Semarang: Wicaksasna, 1985.
- Al-Khothi, M. 'Ajaj, *Ushul Al-HAdist*, Jakarta: Gaya Media Pratama tt..
- An-Naisaburi, Imam Abi Hasan Muslim bin Hijaj ibn Muslim Al-Qusyairi, *Jami 'Shahih* ,juz v , Beirut, Libanon: Dar al-Fikr, tth.
- Anwarul, Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Bandung: Marja, 2004.
- Ash-Shayim, Muhammad, *Rumah Yang Tidak Dimasuki Setan*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

- Asy-Syiddieqy, Muhammad Hasbi, *Mutiara Hadits*, jilid VI, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003.
- Ash-Syayim, Muhammad, *Rumah Yang Tidak Dimasuki Setan*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- As-Sayis, Ali, *Fiqih Ijtihad; Pertumbuhan dan Perkembangannya* (terj.) Muzammil, ttp: Pustaka Mantiq, 1997), cet. 1.
- As-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin, *Riwayat Turunnya Ayat-ayat Suci Al-Qur'an*, Semarang: CV. ASY-Syifa', 1993.
- Asy-Syalhub, Fuad Abduh Aziz, *Etika Bertamu*, Elba; Surabaya, 2006.
- Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Al-Waah 1993.
- Hasyimi, Muhammad Ali, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Hasan, Imam Abi, Muslim bin Hijaj, *al-Jami' as-Shohih*, Beirut: Libanon, Dar al-Fikr, t, th.
- [http:// www.robbani press.co.id/resensi/f.htm](http://www.robbani.press.co.id/resensi/f.htm).
- <http://v Baitullah.or.id> PDF POWERED PDF GENERATED 25 Juni, 2007.
- <http://www.geocities.com/tpa> al-Hijrah Fukuoka/Adab Bertamu htn.
- Ibn Hajar, Ahmad bin Ali, *Syarh Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Fathul Bari*, Beirut: Darl Fikr, tth, Juz XI.
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Khalid, Muhammad, Syaikh Amru, *Sabar dan Santun*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996.
- Muhamad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Muhammad bin Isa bin Tsaurah, *Sunan at-Tirmidzi*, juz IV, Dar al-Fikr, t,th.

- Musahadi, *Evolusi Konsep Sunnah Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*, Semarang, CV. Aneka Ilmu, 2000.
- Musthafa, Al-Adawy, *Fikih Akhlak*, (terj.) Salim Bazemool, Taufik Damas, Jakarta: Qisthi Press, 2006.
- Musnad, Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, jilid. IV, Dar al-Fikr. t,th.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1996.
- Nasib, Ar-Rifa'i Muhammad, *Kemudahan Dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Nasution, Harun Dr. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (jakarta: Bulan Bintang, t,th)
- Nawawi, Imam, Abu Bakar Bachrun dkk., *Kasiat Dzikir dan Do'a*, (terj.) Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2000.
- Nawawi, Imam, *Shahih Muslim*, Mesir: Dar al-Fikr, tt., juz 13.
- _____, *Shahih Bukhari*, Mesir: Dar al-Fikr, tt., juz 7.
- Noor, Muhammad, dkk., *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushtalahul Hadits*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 1999.
- Shabir, Muslich, *Terjemah Riyadlus Shalihin II*, Semarang: CV. Toha Putra, tth.
- Shalih, Baharits Adnan Hasan, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Shihab M, Quraiys, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 9, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sijistani, Abi Daud Sulaiman bin Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar Fikr, tth, juz III-IV.

- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997, cet. 2.
- Sunarto, Ahmad dkk, *Terjemah Shahih Bukhari*, jilid VIII, Semarang: CV Asy-Syifa, 1993.
- Surachmad Dr, Winarno, *Dasar dan Teknik, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1972.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Syadzili, Fawaid Ahmad, *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, tth.
- Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir, *Duratun Nashihin*, Semarang: Toha Putra, t,th.